

**STRATEGI DAKWAH LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA
(LDII) KOTA MADIUN DALAM MEMBENTUK GENERASI MUDA
YANG PROFESIONAL RELIGIUS**

SKRIPSI



Oleh :

Laisa Taniya Mufatahatillah

NIM. 302190142

Pembimbing :

Dr. Moh. Irfan Riyadi, M.Ag.

NIP. 196601102000031001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD) INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO (IAIN)**

2023

**STRATEGI DAKWAH LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII)
KOTA MADIUN DALAM MEMBENTUK GENERASI MUDA YANG
PROFESIONAL RELIGIUS**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat
guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)**

pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Insitut Agama Islam Negeri

P o n o r o g o

Oleh:

Laisa Taniya Mufatahatillah

NIM. 302190142

Pembimbing :

Dr. Moh. Irfan Riyadi, M.Ag.

NIP. 196601102000031001

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONORO**

2023

ABSTRAK

Taniya Mufatahatillah, Laisa. 2023. *Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun Dalam Membentuk Generasi Muda Yang Profesional Religius*. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab) dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Moh. Irfan Riyadi, M.Ag.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, LDII, Generasi Muda, Profesional Religius

Mengamati fenomena yang terjadi dimasyarakat di kalangan generasi muda, yang cenderung berporos pada gaya sosial masyarakat dunia barat. Kecenderungan tersebut berefek mulai acuh tak acuh pada aturan dasar syariat Islam. Maka sebagai organisasi Islam masyarakat, LDII mempunyai program khusus untuk generasi muda supaya terhindar dari pergaulan-pergaulan bebas serta terhindar dari pengaruh negatif. Program LDII Kota Madiun yang dimaksud yakni ingin mengarahkan generasi muda yang memiliki profesional religius dalam dirinya.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan dakwah, pelaksanaan dakwah, dan hasil pelaksanaan program membentuk generasi muda yang profesional religius oleh LDII kepada generasi muda. Lokasi penelitian ini bertempat di Kota Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dakwah yang dilakukan oleh LDII dalam membentuk generasi muda yang profesional religius dengan menggunakan langkah-langkah perencanaan strategi dakwah yakni, dengan melakukan penetapan metode, pengelolaan isi pesan dakwah, penetapan pelaksanaan dakwah dan mengevaluasi hasil implementasi; pelaksanaan dakwah LDII Kota Madiun dalam membentuk generasi muda yang profesional religius dengan unsur-unsur dakwah yakni, *Da'i* yakni para ulama', guru pondok, dan mubaligh dan mubalighah yang telah tersertifikasi dari pondok LDII, Mad'u para generasi muda kota Madiun, khususnya generasi muda LDII, materi dakwah yang digunakan meliputi: masalah akidah, masalah syariah, masalah muamalah, dan masalah akhlaq, media dakwah dengan menggunakan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, menggunakan media online seperti Youtube, Instagram, dan media Zoom, serta menggunakan media melalui akhlaq, metode dakwah yang digunakan Bi al-Hikmah; hasil dakwah yang dirasakan generasi muda ialah adanya peningkatan pengetahuan agama, adanya pengembangan keterampilan, adanya integrasi nilai-nilai agama dalam pekerjaan, ikut aktif berpartisipasi dalam pelayanan masyarakat dan mampu mengembangkan sikap positif.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara

Nama	Lataa Tariya Mufannahillah
NIM	302190142
Jurusan	Komunikasi Penyiaran Islam
Judul	Suzuki Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madras Dalam Membentuk Gerakan Muda Yang Profesional Religius

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian monev

Pemeriksaan, 22 Agustus 2023

Mengenal
Ketua Jurusan KPI



Rasyid Ihsani Aihari, M.A
NIP. 1966072015031004

Menyetujui,
Pembimbing



Dr. Moh. Irfan Riyadi, M. Pd.
NIP. 196601102000031001


KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Laila Tanaya Mufatahatillah
NIM : 302190142
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun Dalam Membentuk Generasi Muda Yang Profesional Religius


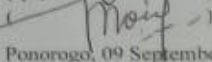
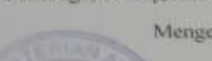
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 06 September 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 09 Oktober 2023

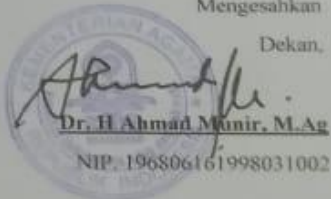
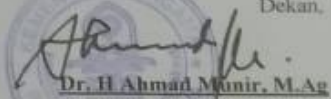
Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------|----------------------------|--|
| 1. Ketua Sidang | Kayyis Fithri Ajhuri, M.A. | () |
| 2. Penguji I | Dr. Iswahyudi, M.Ag. | () |
| 3. Penguji II | Dr. M Irfan Riyadi, M.Ag. | () |

Ponorogo, 09 September 2023

Mengesahkan

Dekan.



Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Laisa Taniya Mufatahatillah
NIM : 302190142
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul : Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)
Kota Madiun Dalam Membentuk Generasi Muda Yang
Profesional Religiouis

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.co.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Ponorogo, 23 November 2023

Penulis



Laisa Taniya Mufatahatillah

NIM. 302190142



IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Laisa Taniya Mufatahatillah
NIM : 302190142
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul **“Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun Dalam Membentuk Generasi Muda Yang Profesional Religius”** benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan mengambil alih tulisan atau pikiran orang lain. Selain itu, sumber informasi yang dikutip penulis lain telah di sebutkan dalam footnote dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dalam kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 10 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



Laisa Taniya Mufatahatillah

NIM. 302190142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah¹. Dakwah itu sendiri merupakan seruan untuk mengajarkan, memeluk serta mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan syariat Islam yang telah termaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Dalam kegiatan berdakwah tentunya dapat membawa dampak yang positif ditengah masyarakat. Dampak positif yang dimaksud dengan meningkatkan iman, mengingat sasaran ketika dakwah adalah iman.

Hakikatnya dalam pelaksanaan dakwah dapat dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Dakwah secara langsung telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW pada saat awal agama Islam. Ketika rasul menjalani aktivitas dakwahnya secara langsung dengan menggunakan strategi dakwah berinteraksi kepada umatnya melalui perkataan dan perilaku sehingga menjadi teladan bagi umatnya. Di era saat ini dakwah tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak langsung seperti melalui media cetak, media elektronik dan lembaga-lembaga kemasyarakatan atau organisasi.

¹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 76.

Organisasi atau lembaga merupakan salah satu sarana untuk pelaksanaan aktivitas dakwah. Pada konteks ini organisasi atau lembaga yang berperan ialah organisasi dakwah atau lembaga dakwah. Organisasi dakwah atau lembaga dakwah ini berperan dalam mengajak seseorang dalam tindakan yang nyata. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan lembaga atau organisasi dakwah ini lebih mengarah kepada efektif dan efisien di era saat ini. Aktivitas tersebut berupa kegiatan sosial, seperti kegiatan pendidikan formal hingga kegiatan sosial keagamaan. Negara Indonesia termasuk Negara yang mempunyai banyak organisasi atau lembaga dakwah yang memiliki tujuan sama yakni untuk melakukan kegiatan Islamiyah.

Salah satu lembaga dakwah yang melakukan kegiatan dakwah yaitu Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) adalah Organisasi masyarakat Islam yang cukup besar, dan sudah tersebar di seluruh Indonesia termasuk Kota Madiun. Organisasi LDII telah resmi dan legal dengan mengikuti ketentuan UU No. 8 Tahun 1985 tentang Organisasi kemasyarakatan, serta pelaksanaannya meliputi PP NO. 18 tahun 1986 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 tahun 1986. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) mulai berdiri pada tanggal 3 Januari tahun 1972 di Surabaya, Jawa Timur dengan nama Yayasan Karyawan Islam (Yakari). Pada tahun 1990 Yakari mengadakan Musyawarah besar (MUBES), nama Yakari lalu diganti menjadi Lembaga Karyawan Islam Indonesia (LEMKARI), dan pada Musyawarah besar (MUBES) tahun 1990 nama LEMKARI diubah. Hal itu sesuai dengan

arahan Jendral Rudini sebagai Menteri Dalam Negeri waktu itu, untuk mengubah nama Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Nama tersebut diganti karena sama dengan akronim Lembaga Karetado Indonesia².

Dengan melihat sejarah Organisasi Islam Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) mempunyai sejarah yang panjang, tentunya organisasi ini dari mulai berdiri hingga saat ini mempunyai visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai. Tentunya dalam menjalani visi, misi serta tujuan dakwah, organisasi LDII memiliki beberapa program penunjang untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan yang dimilikinya tentu sama dengan organisasi dakwah Islam lainnya yakni mengajak kepada umat manusia berbuat baik (ma'ruf) dan mencegah pada perbuatan buruk (mungkar). Sasaran dakwah LDII tidak hanya dikalangan dewasa lanjut usai, tetapi juga kepada para generasi muda.

Jika mengamati fenomena yang saat ini terjadi pada masyarakat terutama di kalangan generasi muda, yang cenderung berporos pada gaya sosial masyarakat dunia barat. Kecenderungan tersebut berefek mulai acuh tak acuh pada aturan dasar syariat Islam. Kecenderungan negatif ini disebabkan oleh zaman yang semakin canggih akan teknologi. Apalagi di dukung dengan sosial media yang dapat diakses dari berbagai kalangan pihak, pastinya dalam bersosial media ini ada hal yang negatif dan positif. Semakin terbukanya informasi yang tidak dapat dibatasi yang diterima oleh

² <https://ldii.or.id/tentang-ldii/> diakses pada hari Selasa, 29 November 2022 pukul 14.30.

banyak pihak, akan berdampak pada pihak yang belum bisa memilih hal positif dan negatif. Salah satu pihak yang belum bisa memilih dan memilah informasi positif dan negatif para generasi muda. Sehingga mengakibatkan banyak hal yang bertentangan dengan syariat Islam jika tidak pandai dalam menerima informasi di sosial media. Namun, hal tersebut belum ada tindakan pencegahan maupun pengawasan ketat. Sebagai contoh, kalangan anak muda yang bahkan masih termasuk golongan di bawah umur mengakses sosial media dan di dalam sosial media tersebut banyak sekali perilaku-perilaku yang positif dan negatif. Tetapi, kebanyakan yang terjadi di dunia nyata melakukan perilaku yang negatif dan pergaulan bebas. Tindakan generasi muda tersebut sangat menyimpang dari syariat Islam, mengingat generasi muda yang mempunyai kecenderungan negatif itu mengakui dirinya beragama Islam.

Demikian itulah hal yang saat ini terjadi, pergaulan bebas, penyalahgunaan bermedia sosial tidak dapat dihindari di kalangan mana pun. Maka dengan adanya dorongan tersebut sebagai organisasi Islam merasa memiliki tanggung jawab yang besar atas keberlangsungan bangsa ini.

Sebagai umat Islam mempunyai tugas mengajak pada perbuatan kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk. Pastinya, mengajak pada perbuatan baik tidak semudah membalikkan telapak tangan banyak jalan yang harus ditempuh, banyak rintangan yang harus dihadapi. Untuk itu dalam melaksanakan dakwah Islamiyah, diperlukan cara, siasat yang cermat

dan strategi yang bisa langsung tepat pada sasaran. Supaya strategi yang ditempuh tepat pada sasaran harus melihat memahami kondisi *mad'u*.

Supaya tercapainya dakwah Islam yang sejuk dan bisa terbuka di berbagai pihak sehingga dakwah ini tersampaikan dengan baik kepada generasi muda. Organisasi Islam LDII mempunyai program khusus untuk generasi muda supaya terhindar dari pergaulan-pergaulan bebas serta terhindar dari pengaruh negatif. Program LDII ini yang dimaksud yakni ingin mengarahkan generasi muda yang memiliki profesional religius dalam dirinya.

Adapun program profesional religius ini dapat dibentuk melalui tri sukses generasi penerus yaitu alim Faqih, berakhlaq karimah dan mandiri³. Program tersebut dilakukan agar generasi muda dapat *melek* akan syariat agama Islam dan tidak mengikuti arus pergaulan bebas. Tetapi dari program ini harus ada strategi dakwah yang jitu supaya langsung bisa mengena kepada generasi muda, sehingga pelan-pelan generasi muda ini bisa menjadi generasi yang dapat pula berguna bagi nusa dan bangsa.

Fenomena yang terjadi saat ini menggugah peneliti, untuk lebih lanjut melakukan penelitian lebih dalam tentang strategi dakwah apa yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dalam membentuk generasi muda yang profesional religius melalui program-programnya.

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02/02/23

Berdasarkan keterangan diatas, membuat peneliti tertarik ingin meneliti lebih dalam mengenai strategi dakwah LDII dalam membentuk generasi muda yang profesional religius dengan programnya, maka peneliti membuat judul **“Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun Dalam Membentuk Generasi Muda Yang Profesional Religius”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun dalam membentuk generasi muda yang profesional religius?
2. Bagaimana pelaksanaan dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun dalam membentuk generasi muda yang profesional religius?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan program membentuk generasi muda yang profesional religius oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun kepada generasi muda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apa saja rencana dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun dalam membentuk karakter generasi muda yang profesional religius.
2. Untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan dakwah oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun dalam mensosialisasikan pembentukan karakter pada generasi muda.
3. Untuk menganalisis bagaimana hasil pelaksanaan program pembentukan karakter generasi muda yang profesional religius oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun pada generasi muda.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk merealisasikan karya ilmiah yang nantinya dapat bermanfaat bagi pembaca, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan terdapat manfaat teoritis yaitu:

- a. Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang strategi dakwah yang digunakan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kota Madiun. Pemahaman ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan strategi dakwah yang efektif dalam konteks lain.
- b. Pengembangan generasi muda yang profesional dan religius karena akan membahas bagaimana LDII Kota Madiun menggunakan strategi dakwah untuk membentuk generasi muda yang profesional dan religius. Informasi ini dapat digunakan sebagai panduan untuk mengembangkan program-program serupa yang bertujuan untuk

membentuk generasi muda yang berkualitas di bidang agama dan profesionalisme.

- c. Menjadi pengenalan yang baik terhadap Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) bagi pembaca yang belum mengenalnya. Informasi tentang strategi dakwah yang digunakan oleh LDII dapat membantu pembaca memahami tujuan dan nilai-nilai organisasi ini.
- d. Menjadi kontribusi yang berharga bagi penelitian tentang strategi dakwah. Informasi tentang strategi dakwah yang digunakan oleh LDII di Kota Madiun dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut tentang strategi dakwah dalam konteks lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) diharapkan dapat menambah wawasan dalam melaksanakan strategi dakwah dan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan keputusan kegiatan dakwah kepada generasi muda.
- b. Bagi Pemerintah diharapkan dapat mendukung penuh atas program LDII dalam pembentukan karakter generasi muda, agar karakter yang tertanam selaras dengan akhlaq orang Islam.
- c. Bagi masyarakat diharapkan dapat mendapatkan informasi bahwasanya Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) mempunyai program unggulan pembentukan karakter pada generasi muda yang profesional religius.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian yang peneliti angkat dan peneliti pilih sebagai rujukan dari penelitian ini sebagai berikut :

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Nisaul Hasana tahun 2016, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang berjudul “Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Di Kota Palopo”⁴. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh LDII di Kota Palopo, serta respon masyarakat mengenai aktivitas LDII Kota Palopo di lingkungannya. Proses penyebaran dakwah LDII di Kota Palopo cukup efektif dikarenakan dalam berdakwah selalu mengedepankan ukhuwah Islami, konsisten, terbuka dan berkesinambungan dengan fenomena yang berada di tengah masyarakat Palopo. Pada awalnya LDII mendapatkan image yang jelek di kalangan masyarakat palopo, namun seiring dengan adanya keterbukaan informasi masyarakat semakin cerdas dan tidak tergiring oleh opini publik. Maka respon dan pandangan masyarakat Palopo perlahan berubah dengan mengikuti setiap kegiatan dakwah yang dilakukan oleh LDII seperti adanya pengajian rutin. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan mengarah kepada strategi dakwah LDII. Sedangkan perbedaan

⁴ Nisaul Hasana, “*Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Di Kota Palopo*” (Skripsi, IAIN, Palopo, 2016), 1-77.

dari penelitian yang akan diteliti terdapat pada objek yang akan diteliti. Pada penelitian diatas menekankan pada objek general di semua kalangan masyarakat, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan mengarah pada generasi muda.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Imam Fadlu Rohman tahun 2021, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dengan judul “Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII Kota Medan dalam Mensosialisasikan Program Unggulan Tri Sukses Generus”⁵. Pada skripsi ini menjelaskan bahwa strategi komunikasi yang dibangun oleh DPD LDII Kota Medan dalam mensosialisasikan program unggulan tri sukses generus sesuai dengan fungsi-fungsi komunikasi Islam, diantaranya yaitu strategi komunikasi LDII Kota Medan melalui acara CAI (Cinta Alam Indonesia) yang mana sesuai dengan fungsi sosialisasi, strategi komunikasi melalui pengajian-pengajian rutin berdasarkan tingkatan usia yang sesuai dengan fungsi bimbingan. Selain itu program LDII Kota Medan dalam mensukseskan program tri sukses generus dengan pengadaan festival anak sholeh, evaluasi program persemester, tahfidz al-Qur’an, kemandirian serta olahraga fisik. Adapun persamaan peneliti ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada strategi LDII dalam melakukan pembinaan kepada generasi penerus. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian

⁵ Imam Fadlu Rohman, “*Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Medan Dalam Mensosialisasikan Program Unggulan Tri Sukses Generus*” (Skripsi, UIN, Medan, 2021), 1-71.

yang akan dilakukan terdapat pada lokasi penelitian. Penelitian ini terdapat di Kota Medan sedangkan penelitian yang akan saya lakukan terdapat di Kota Madiun.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Tirmizi tahun 2021, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, yang berjudul “Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Dalam Membina Akhlaq Santri”⁶. Skripsi ini menjelaskan untuk membentuk karakter santri di pondok perlu adanya komunikasi yang baik dengan pengasuhnya yang ada di pondok tersebut. Peneliti ini menemukan komunikasi dakwah yang dipakai oleh pesantren Darussalam ialah dengan Muhadhoroh. Muhadhoroh ini merupakan kegiatan melatih skil para santri dalam hal public speaking. Dengan adanya kegiatan ini para santri bebas mengekspresikan diri mereka dengan menunjukkan bakat masing-masing santri. Terlebih dalam pembinaan tersebut diawasi langsung oleh pengasuhnya. Pengasuh yang berada di pondok tersebut mayoritas masih muda, sehingga membuat hubungan antara pengasuh dengan santri terjalin baik. Dengan terjalinnya Komunikasi dakwah antara pembina dengan para santrinya yang cukup efektif, dapat mewujudkan santri yang berkhlaq. Karena dengan banyaknya komunikasi ini, para santri lebih memahami apa yang dimaksud dengan perintah dan larangan. Adapun persamaan pada penelitian ini dengan

⁶ Tarmizi, “Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Dalam Membina Akhlaq Santri” (Skripsi, IAIN, Bengkulu, 2021), 1-95.

penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan karakter. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek. Objek pada penelitian ini hanya mengarah pada santri pondok Darussalam saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengarah pada generasi muda yang berada di Kota Madiun.

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas sudah diteliti yaitu tentang strategi komunikasi dakwah terhadap generasi muda baik dalam pembahasan secara umum maupun yang lebih spesifik dalam lingkup organisasi masyarakat tertentu yaitu LDII. Tetapi peneliti merasa bahwa sampai saat ini belum menemukan penelitian yang sama dengan apa yang peneliti akan teliti. Mulai pembahasan tentang strategi dakwah organisasi masyarakat LDII di kota Madiun dengan tujuan membentuk generasi muda yang profesional religius. Karena dengan adanya perbedaan masalah utama dan teori yang digunakan peneliti tentunya akan sangat berpengaruh pada hasil penelitian nantinya.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian

kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi⁷. Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan atau *field reseaech*, jenis penelitian yang lebih menekankan pada pembahasan nyata yang terjadi langsung di lapangan. Pada penelitian ini objek yang akan dituju ialah para generasi muda LDII yang berada di Kota Madiun.

Penelitian yang akan dilakukan bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menyajikan pembahasan secara sistematis dan akurat serta karakteristik mengenai bidang tertentu. Dalam hal ini berkaitan dengan strategi dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia yang berkaitan dengan membentuk karakter generasi muda yang profesional religius. Dalam melakukan penelitian ini peneliti tidak memanipulasi atau memberikan perilaku tertentu kepada objek, semua kegiatan berjalan apa adanya tidak ada yang ditambahi maupun dikurangi.

2. Lokasi Penelitian

Berkaitan dengan sasaran dan lokasi penelitian tersebut, peneliti memilih beberapa kawasan dari Kota Madiun yang berkaitan dengan area generasi muda. Alasan mengapa peneliti memilih beberapa wilayah di kota Madiun secara khusus, karena untuk keperluan pendalaman data yang akan diteliti nantinya. Sehingga peneliti telah menentukan lokasi penelitian, antara lain:

- a. Desa Ngegong Kecamatan Manguharjo Kota Madiun;

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2014), 1

b. Desa Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun.

3. Data Dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan dakwah LDII Kota Madiun dalam membentuk generasi muda yang professional religius, pelaksanaan dakwah LDII Kota Madiun dalam membentuk generasi muda yang professional religius, serta hasil dari pelaksanaan program LDII Kota Madiun dalam membentuk generasi muda yang professional religius kepada generasi muda. Data ini bersumber dari wawancara dan observasi langsung ke lokasi penelitian.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang berasal langsung dari sumber data asli atau pertama⁸. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini dari para informan yaitu sekretaris LDII Kota Madiun, ketua PAC Winongo Kota Madiun dan para generasi muda LDII Kota Madiun.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah data-data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti secara tidak

⁸ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1986), 132.

langsung dari objek penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah dokumen-dokumen yang di peroleh dari pihak Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun terkait sejarah singkat LDII Kota Madiun dan data generasi muda LDII Kota Madiun.

4. Teknik Pengumpulan Data

Unuk teknik pengambilan data peneliti memilih dengan metode *purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus⁹. Berkaitan dengan hal ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

a. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran¹⁰. Maka dengan itu peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara langsung pada objek penelitian, baik sebelum pentuan judul maupun setelahnya.

Teknik observasi ini meneliti langsung mengenai kegaitan dakwah apa yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun untuk membentuk generasi muda yang profesional religius. Dalam kegiatan obeservasi ini peneliti

⁹ *Ibid*, 66.

¹⁰ Abudurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 104-105.

melakukan kegiatan kunjungan terhadap lokasi-lokasi yang telah ditentukan serta meminta izin dengan pihak terkait penelitian.

b. Teknik Wawancara

Teknik atau metode wawancara pada penelitian ini merupakan instrumen paling pokok. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanta langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden¹¹. Dengan kata lain, peneliti mewawancarai langsung secara aktif dengan melakukan sesi tanya jawab guna mendapatkan kedalaman pemahaman serta mendapatkan data terkait yang lebih akurat. Dalam wawancara tersebut peneliti memfokuskan pada pembahasan pokok penelitian.

Dalam hal ini peneliti langsung mewawancarai kepada PAC (Pimpinan Anak Cabang) Lembaga Dakwah Islam Indonesia terkait program membentuk karakter generasi muda yang profesional religius. Wawancara tersebut juga dilakukan kepada para generasi muda di bawah asuhan LDII Kota Madiun.

c. Teknik Dokumentasi

Kata dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang berarti barang-barang tertulis¹². Dokumentasi ini digunakan dalam

¹¹ Ibid., 92.

¹² Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020),

penelitian kualitatif guna melengkapi data atau informasi sekaligus menambah keakuratan data yang telah dikumpulkan pada saat penelitian di lapangan. Teknik dokumentasi ini dapat dijadikan pula bahan pengecekan keabsahan data.

Pada metode ini peneliti menggunakan dokumentasi sebagai data yang berkaitan dengan strategi dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun dalam membentuk karakter generasi muda yang profesional religius. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa foto-foto kegiatan penunjang yang berkaitan dengan pembentukan karakter mulai dari kegiatan pengajian remaja sampai seminar yang diadakan pihak pengurus LDII Kota Madiun.

5. Teknik Pengolahan Data

Pada proses pengolahan data dimulai dengan mengumpulkan semua data hasil dari penelitian, kemudian peneliti melakukan pengkajian atas data tersebut sehingga peneliti mendapatkan kesimpulan. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, artinya pengolahan data yang dilakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat yang teratur, runtun, logis dan secara efektif sehingga memudahkan dalam pemahaman. Tahap yang dilakukan dalam pengolahan data diantaranya:

a. *Editing* (Pemeriksaan Data)

Editing adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna,

kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain¹³. Pada penelitian ini peneliti melakukan proses *editing* pada data terhadap hasil wawancara narasumber ketua PAC (Pimpinan Anak Cabang) Winongo LDII Kota Madiun, dan narasumber dari generasi muda di bawah asuhan LDII sebagai referensi atau rujukan yang digunakan oleh peneliti.

b. *Classifying* (Klasifikasi)

Classifying merupakan tahap pengelompokan semua data baik yang berasal dari wawancara, dokumentasi maupun hasil observasi di lapangan. Semua data tersebut dibaca dipahami dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan mana data yang benar-benar dibutuhkan oleh peneliti. Hal tersebut dilakukan guna data yang diperoleh menjadi mudah dibaca dan dipahami, dan dapat memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

c. *Verifying* (Verifikasi)

Verifying merupakan proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian¹⁴. Kemudian adalah mengkonfirmasi ulang data yang diperoleh kepada subjek penelitian, dalam hal ini para generasi muda yang berada di

¹³ Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 85

¹⁴ Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), 84.

bawah naungan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun.

d. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam pengolahan data. Kesimpulan ini yang akan menjadi sebuah data yang terkait dengan objek penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data¹⁵.

Adapun untuk teknik analisis data penelitian ini mengikuti teknik analisis yang telah dikemukakan oleh Miles dan Huberman yakni melalui tiga tahapan :

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan. Tujuan dari

¹⁵ Sandu Siyoto, dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing: Yogyakarta, 2015), 120

reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan¹⁶.

Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya, data ini diperoleh dari proses wawancara kepada narasumber, serta observasi peneliti di lapangan. Berdasarkan penelitian ini, data yang diperoleh berkaitan dengan strategi dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia dalam membentuk karakter generasi muda yang profesional religius di Kota Madiun.

b. Penyajian Data (*data display*)

Setelah memperoleh data-data di lapangan, langkah selanjutnya menyajikan data. Dalam penyajian data kualitatif dapat berupa teks yang bersifat naratif. Artinya menggambarkan data dalam bentuk uraian kalimat, bagan, hubungan antar kategori yang telah tersusun sistematis.

Pada tahap ini, peneliti diharapkan mampu menyajikan data yang berhubungan dengan strategi dakwah yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun dalam membentuk generasi muda yang profesional religius.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Tahap terakhir dalam pengolahan data kualitatif, yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Proses penarikan

¹⁶ Ibid., 122-123

kesimpulan merupakan bagian penting dalam kegiatan penelitian ini, karena merupakan hasil penting dari penelitian.

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi yaitu dengan menarik atau melihat suatu data dari berbagai sudut pandang¹⁷. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini, akan diberikan latar belakang yang mendalam tentang konteks penelitian ini. Ini mencakup konteks sosial, budaya, dan agama di Kota Madiun serta urgensi penelitian. Selain itu, rumusan masalah yang akan diinvestigasi dalam penelitian ini akan dijelaskan secara terperinci. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian juga akan didefinisikan dengan jelas. Selanjutnya, bab ini akan membahas telaah pustaka, yang mencakup pemahaman yang mendalam tentang literatur terkait dengan strategi dakwah, generasi muda, dan profesional religius. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini juga akan diuraikan secara terperinci, bersama dengan sistematika pembahasan yang akan diikuti dalam penelitian.

¹⁷ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 203.

BAB II: Strategi Dakwah, Generasi Muda, dan Profesional Religius. Bab

ini akan menjadi landasan teoritis yang kuat untuk penelitian ini.

Bab ini akan membahas secara mendalam teori-teori yang terkait dengan strategi dakwah, khususnya dalam konteks Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Selain itu, bab ini akan menjelaskan konsep dan karakteristik generasi muda dalam konteks agama, serta bagaimana generasi muda dapat menjadi profesional religius. Teori-teori yang mendukung hubungan antara dakwah, generasi muda, dan profesional religius akan dikaji secara komprehensif.

BAB III: Pemaparan Data. Pada bab ini, akan diberikan penjelasan

mendalam tentang LDII Kota Madiun. Ini mencakup profil organisasi, visi, misi, dan tujuan LDII. Struktur organisasi LDII Kota Madiun juga akan diuraikan secara rinci. Selanjutnya, akan diberikan data tentang generasi muda di PAC Winongo, termasuk jumlahnya dan karakteristiknya. Program-program yang telah dilaksanakan oleh LDII Kota Madiun dalam membentuk generasi muda yang profesional religius akan dijelaskan dengan detail. Selain itu, hasil penelitian terkait perencanaan dakwah, pelaksanaan dakwah, dan dampak program LDII Kota Madiun pada generasi muda akan diberikan dalam bab ini.

BAB IV: Analisis Strategi Dakwah LDII Kota Madiun. Pada bab ini, hasil

temuan penelitian akan dianalisis secara mendalam. Ini termasuk

analisis terhadap perencanaan dakwah LDII Kota Madiun dalam membentuk generasi muda yang profesional religius, bagaimana pelaksanaan dakwahnya dijalankan, serta hasil konkret yang telah dicapai oleh LDII Kota Madiun dalam membentuk generasi muda yang profesional religius. Bab ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang efektivitas strategi dakwah yang digunakan oleh LDII Kota Madiun.

BAB V: Penutup. Bab ini akan menjadi kesimpulan dari penelitian ini.

Hasil penelitian akan dirangkum, dan kesimpulan akan ditarik berdasarkan temuan-temuan yang telah dijelaskan sebelumnya. Saran-saran untuk pengembangan lebih lanjut dan penelitian selanjutnya juga akan disampaikan. Terakhir, daftar pustaka akan mencantumkan semua referensi yang digunakan dalam penelitian ini, memastikan integritas akademik penelitian.



BAB II
STRATEGI DAKWAH, GENERASI MUDA DAN PROFESIONAL
RELIGIUS

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Secara harfiah, kata “strategi” menurut McLeod, (1989) (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006), mengartikan bahwa strategi adalah *art* atau seni melaksanakan sebuah siasat dan perencanaan. Strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategia*” yang diartikan sebagai “*the art of the general*” atau seni seorang panglima yang biasa digunakan saat peperangan¹⁸. Istilah strategi sering diidentikkan dengan “taktik, siasat atau manuver” yang dilakukan untuk menempuh tujuan.

Namun, seiring perkembangan zaman strategi ini tidak lagi digunakan untuk peperangan, tetapi pada akhirnya digunakan untuk seluruh aspek termasuk organisasi, ekonomi, sosial hingga budaya. Strategi digunakan untuk mempermudah mencapai tujuan. Tujuan tersebut tidak akan mudah dicapai tanpa adanya strategi, karena pada dasarnya segala perbuatan maupun tindakan tidak akan terlepas dari strategi. Secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar perencanaan dalam tindakan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

¹⁸ Jailani dan Fakhri, *Planologi Dakwah* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), 44

Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi pada sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Tentunya di dalam strategi yang baik ada sebuah koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pandangan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.¹⁹

Strategi adalah sebagai suatu proses penentuan rencana para pimpinan puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai.²⁰

Menurut Siagian P. Sondang strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh manajemen puncak dan di implementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam mencapai tujuan organisasi tersebut.²¹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan upaya yang digunakan oleh sebuah lembaga atau organisasi yang telah terencana untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Tahap-tahapan Strategi

¹⁹ Sutojo Siswanto, *Kerangka Dasar Manajemen Pemasaran* (Jakarta: LPPM, 2001), 32

²⁰ Husein Umar, *Strategi Manajemen In Action* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2001), 31

²¹ Siagian P. Sondang, *Mangemen Strategi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 20

Fred R. David mengemukakan tahapan-tahapan strategi, sebagai berikut:

a. Perumusan Strategi (Formulasi Strategi)

Tahapan pertama yang dilakukan dalam melakukan strategi adalah formulasi strategi atau juga bisa disebut dengan perumusan strategi. Formulasi strategi ini mencakup pada pengembangan visi, misi, mengidentifikasi kesempatan serta ancaman external, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menciptakan tujuan jangka panjang, memulai strategi alternatif, serta memilih strategi khusus untuk dicapai.

b. Implementasi Strategi

Setelah melakukan proses perumusan strategi maka langkah selanjutnya ialah implementasi strategi atau juga dapat disebut dengan tindakan dalam strategi, karena pada tahap ini artinya merealisasikan sebuah perumusan strategi menjadi tindakan.

Tahapan ini mencakup kegiatan pengembangan budaya dalam mendukung strategi, menciptakan struktur organisasi yang efektif, mempersiapkan anggaran, pengembangan, dan penggunaan sistem informasi. Supaya tercapainya keberhasilan dalam implementasi strategi, maka sangat dibutuhkannya sikap disiplin serta motivasi dalam kerja.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi merupakan langkah terakhir dalam tahapan ini. tahapan ini bertujuan untuk meninjau sejauh mana kinerja yang telah dilakukan sehingga dapat mengoreksi kekurangan dari perumusan strategi yang telah direncana. Evaluasi strategi tersebut dilakukan untuk menjadi bahan pertimbangan antara hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan.²²

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yakni *da'a-yad'i-da'watan*, artinya mengajak, menyeru dan memanggil. Secara terminologi kata dakwah dapat diartikan sebagai ajakan atau seruan kepada manusia menuju jalan Allah, agar manusia mendapatkan petunjuk yang benar sehingga dapat merasakan indahnya kehidupan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat²³. Orang yang menerima dakwah biasa disebut dengan *mad'u*, sedangkan orang yang mengajak, menyerukan atau berdakwah disebut dengan *da'i*.

Dakwah pada hakikatnya merupakan media untuk menyampaikan pesan agama, melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia dan melalui konsolidasi dalam format kehidupan yang bermoral

²² Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep* (Jakarta: Salamba Empat, 2002), 4-5.

²³ Mawardi, *Sosiologi Dakwah, Kajian Teori Sosiologi, Al-Qur'an dan Al-Hadits* (Ponorogo, Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 7.

kemanusiaan (*meaningfull morality of human life*)²⁴. Maka dengan konsep hakikat dakwah tersebut dapat dipahami bahwa dakwah itu merupakan wadah untuk mewarnai moralitas masyarakat.

Dengan demikian dakwah secara esensial sesungguhnya merupakan tugas setiap pribadi orang muslim dalam menjaga eksistensi Islam, dan dapat mengembangkan Islam sebagai panutan kehidupan manusia di dunia. Oleh karena itu sebagai penyampai atau (*da'i*) tidak boleh untuk bersikap pasif dalam berdakwah. Para *Da'i* harus mempunyai perencanaan dakwah yang baik untuk menghadapi tantangan-tantangan yang saat ini terjadi. Ada beberapa pengertian dakwah menurut para ahli dimana masing-masing pengertian tersebut saling melengkapi. Adapun beberapa pengertian dakwah menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Syekh Muhammad al-Rawi (1972:12) dakwah merupakan pedoman hidup yang sempurna untuk manusia beserta ketetapan hak dan kewajibannya.
- b. Toha Yahya Omar (1992: 1), dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
- c. Aboebakar Atjeh (1971: 1), dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali

²⁴ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), 38.

hidup sepanjang ajaran Allah SWT yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.

- d. Masdar Helmy (1973: 31), dakwah adalah mengajak menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah SWT (Islam), termasuk melakukan amar makruf nahi mungkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat²⁵.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah itu adalah sebuah seruan, ajakan untuk melakukan amal makruf nahi mungkar sesuai dengan syariat Islam yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Ketepatan dan keberhasilan dalam strategi dakwah akan terwujud jika di dalam dakwah tersebut terdapat unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah.²⁶ Adapun unsur-unsur dakwah antara lain:

1) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i merupakan pelaksana dari kegiatan dakwah untuk mengajak seseorang melalui lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok atau melalui lembaga/organisasi. Seorang *Da'i* tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam, akan

²⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 9-11.

²⁶ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah Cet 1* (Jakarta: Kencana, 2006), 21.

tetapi juga berupaya agar ajaran Islam tersebut dapat direalisasikan oleh *mad'u* (mitra dakwah). Maksud *Da'i* disini sebagai subjek dakwah yang melakukan dakwah secara aktif menyebarluaskan ajaran Islam. Secara umum *Da'i* atau pelaku dakwah diartikan sebagai *mubalighh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun kata tersebut mempunyai konotasi yang sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah) dan sebagainya.²⁷ Umat yang mengaku menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW berkewajiban menjadi seorang *Da'i* atau pelaku dakwah, dan harus dijalankan sesuai dengan *hujjah* yang nyata dan kokoh. Berkaitan dengan hal-hal yang membutuhkan ilmu dan keterampilan khusus, maka kewajiban dakwah tersebut dibebankan pada orang-orang yang dirasa profesional.

Dengan begitu banyaknya permasalahan dan problematik yang dihadapi oleh masyarakat, terutama saat ini dengan adanya keterbukaan informasi. Sebagai pelaku dakwah atau *Da'i* mempunyai tugas yang tidak ringan, mengingat kondisi saat ini yang tidaklah mudah dilakukan seorang *Da'i* tanpa memiliki ilmu dan keterampilan khusus. Wajib bagi seorang *Da'i* untuk

²⁷ Ibid., 22

mengetahui kandungan dakwah dari sisi akidah, syariah maupun dari akhlaq.

Untuk mencapai sebuah keberhasilan yang maksimal dalam berdakwah, maka harus mempunyai kemampuan manajemen profesional, di antara ciri pokok seorang *Da'i* yang mempunyai bekal kemampuan dan keahlian dalam memimpin (*leadership and managerial skill*). Nilai-nilai *leadership* dakwah yaitu; mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, bersikap dan bertindak bijaksana, berpengetahuan luas, bersikap dan bertindak adil, berpendirian teguh, mempunyai keyakinan bahwa misinya akan berhasil, berhati ikhlas, memiliki kondisi fisik yang baik, serta mampu berkomunikasi.²⁸

2) *Mad'u* (Mitra Dakwah)

Mad'u merupakan sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun manusia yang tidak beragama Islam, dengan kata lain sasaran dakwah ini diperuntukkan kepada keseluruhan manusia. Jika sasaran dakwah ditujukan kepada orang yang belum memeluk agama Islam, maka tujuan dakwah tersebut mengajak orang tersebut untuk mengikuti ajaran Islam dan memeluk ajaran Islam. Namun, jika sasaran dakwah tersebut sudah

²⁸ I'anatut Thoifah, dkk, *Ilmu Dakwah Praktis Dakwah Millenial* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 26.

memeluk ajaran Islam maka tujuan dari dakwah ini untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan pada dirinya.

Secara umum Al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe *mad'u*, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Dari ketiga klasifikasi besar ini, kemudian *mad'u* dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokan, misalnya orang mukmin dibagi menjadi tiga yakni *ẓalimu al linafsihi* (menganiaya pada dirinya sendiri), *muqtaṣid*, dan *sabiqun bilkhairat*. Kafir juga dapat dikelompokkan yaitu kafir *dhimmi* dan kafir *Harbi*. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- a) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran dapat berpikir secara kritis dan cepat dapat menangkap persoalan.
 - b) Golongan awam, yakni orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
 - c) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.²⁹
- 3) *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah adalah isi materi dakwah yang disampaikan oleh *Da'i* (pelaku dakwah) kepada *mad'u* (sasaran dakwah). Dalam hal ini

²⁹Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah Cet 1*, 24

jelas bahwa yang menjadi *maddah* dari *Da'i* yaitu seputar ajaran Islam. Secara umum *maddah* dapat diklasifikasikan menjadi empat pokok, antara lain:

a) Masalah *Akidah* (keimanan)

Materi pokok yang harus dilakukan oleh seorang *Da'i* ialah akidah Islamiyah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral atau akhlaq seorang *mad'u*. Oleh sebab itu yang akan menjadi materi pokok atau materi pertama yang harus disampaikan ialah mengenai akidah atau keimanan.

b) Masalah *Syariah*

Materi dakwah syariah atau hukum ini sangat luas dan mengikat kepada seluruh umat Islam. Syariah ini diibaratkan sebagai jantung yang tidak dapat terpisahkan dari tubuh seseorang, begitu pula dengan syariah yang tidak bisa lepas dari kehidupan umat Islam. Materi dakwah yang memiliki unsur-unsur syariah harus menggambarkan dengan jelas dalam bentuk hukum yang bersifat wajib *mubah* (diperbolehkan), *mandub* (dianjurkan), dan *haram* (dilarang).

c) Masalah *Muamalah*

Agama Islam lebih memperhatikan dalam aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam juga merupakan agama yang menekankan urusan *muamalah* lebih besar daripada urusan ibadah. Ibadah dalam muamalah disini maksudnya

sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

d) Masalah *Akhlaq*

Akhlaq sangat berkaitan dengan masalah *tabiat* atau temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Ajaran akhlaq dalam Islam pada dasarnya meliputi perbuatan manusia yang merupakan ekspresi diri dari kondisi kejiwaannya. Akhlaq dalam Islam bukanlah norma ideal, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Akan tetapi akhlaq dalam Islam ini adalah sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang umat muslim.

4) *Wasilah* (Media) Dakwah

Wasilah atau media dakwah ini sebagai alat untuk menyampaikan *maddah* (materi dakwah) kepada *mad'u*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah (media dakwah) menjadi lima macam, diterangkan sebagai berikut:

- a) Lisan adalah media yang paling sederhana digunakan oleh *da'i*, media ini hanya menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan media ini dapat berbentuk ceramah, pidato, kuliah, khotbah dan lain sebagainya.
- b) Tulisan adalah media dakwah yang berupa tulisan, misalnya buku, majalah, surat kabar, spanduk dan lain-lain.

- c) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d) Audiovisual adalah media dakwah melalui indra pendengaran dan penglihatan. Dakwah dengan media ini seperti televisi, media internet, film *slide* dan lain sebagainya.
- e) Akhlaq adalah media dakwah yang digunakan melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mana mencerminkan umat muslim secara langsung dapat dilihat maupun dapat didengarkan oleh *mad'u* atau sasaran dakwah.

5) *Thariqah* (Metode)

tariqah atau metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh *Da'i* untuk menyampaikan materi dakwah Islam secara sistematis. Untuk menyampaikan pesan dakwah harus menggunakan metode yang tepat supaya pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Jika metode dakwah yang digunakan seorang *Da'i* tidak tepat meskipun pesan yang disampaikan itu baik, maka pesan tersebut bisa saja ditolak oleh *mad'u* atau penerima pesan. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat an-Nahl ayat 125³⁰:

أَدْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 391.

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk. (Surat An-Nahl ayat: 125).*

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa metode dakwah ada tiga cakupan meliputi:

- a) *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan yang mereka miliki, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b) *Mau'izatu al-Hasanah*, yaitu berdakwah dengan menggunakan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan kasih sayang, sehingga nasehat tersebut dapat menyentuh hati *mad'u*.
- c) *Mujadalah Billati Hiya al-Ahsan*, yaitu berdakwah dengan menggunakan tukar pikiran dan membantah dengan sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah. ³¹

³¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah Cet 1*, 34.

6) *Athsar* (efek)

Setiap aktivitas dakwah yang telah dilakukan oleh *Da'i* dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam atau materi dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya jika seorang *Da'i* dalam melakukan dakwah dengan materi dakwah, media dakwah serta metode dakwah tertentu, maka akan menimbulkan reaksi atau efek pada *mad'u*.

Athsar (efek) juga dapat disebut dengan *feedback* dari proses dakwah. Tetapi *atsar* ini sering dilupakan oleh *da'i*, padahal *atsar* ini memiliki arti besar dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *athsar* dakwah, maka ada kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Maka dari itu seorang *Da'i* harus melakukan analisis *athsar* (efek) dakwah ini supaya bisa mengetahui strategi yang digunakan efektif atau tidak, sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama pada saat berdakwah.

Menurut Jalaludin Rahmat efek dapat terjadi pada pemaparan berikut ini :

- a) *Efek kognitif* terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.

- b) *Efek efektif* ini timbul bila ada perubahan yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai.
- c) *Efek behavioral* merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.³²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dakwah merupakan bagian terpenting dalam kegiatan dakwah, tentunya bagi organisasi atau lembaga harus memenuhi unsur-unsur tersebut supaya pelaksanaan dakwah dapat sesuai dengan apa yang telah disusun dalam bentuk strategi dakwah.

3. Tujuan Dakwah

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh *Da'i* harus mempunyai *planning* atau perencanaan yang matang dan dakwah tersebut mempunyai tujuan, ataupun sasaran yang jelas. Sehingga ketika perencanaan tersebut tersusun dengan matang akan tepat sasaran sesuai dengan tujuan dakwah.

Tujuan dakwah secara umum ialah mengubah perilaku sasaran dakwah agar berkenan menerima ajaran Islam dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari yang bersangkutan dengan masalah pribadi,

³² Ibid., 35.

keluarga, maupun sosial.³³Dari pengertian tujuan dakwah tersebut dapat diartikan bahwa dakwah adalah memberikan pencerahan serta pandangan islam kepada masyarakat.

Secara umum tujuan dakwah terbagi menjadi empat yaitu:

- 1) Mengajak masyarakat pada kebaikan
- 2) Mengajak masyarakat menjahui keburukan
- 3) Mengajak masyarakat mendekati Allah Swt
- 4) Mengajak masyarakat agar hidup rukun.³⁴

C. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Setelah mengetahui dan memahami pengertian dari strategi dan dakwah, langkah selanjutnya ialah memahami apa itu strategi dakwah.

Strategi dakwah menurut bahasa merupakan suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan dan sasarnya.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.³⁵

³³ Setiawan, dkk, *Maniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 165.

³⁴ Khairi Syekh Maulana Arabi, *Dakwah Dengan Cerdas* (Yogyakarta: Laksana, 2020), 31-39

³⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 32.

Menurut Thomas W. Arnold sebagaimana yang telah dikutip Samsul Munir adalah metode, siasat, taktik atau manuver yang digunakan dalam aktivitas dakwah. Menurut Wina Sanjaya sebagaimana yang dikutip Ali Aziz strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.³⁶ Menurut Asmuni Syukir, strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik atau manuver yang digunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.³⁷

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu dilakukan dalam hal ini yakni:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) dakwah termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai daya dan kekuatan. Dengan hal ini menunjukkan bahwa strategi ini masih melalui proses penyusunan rencana, belum sampai ke tahap Tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.³⁸

³⁶Ahamd Faqih, *Sosiologi Dakwah Perkotaan Kajian Teori Perspektif Teoritik dan Studi Kasus* (Semarang: Fatawa Publishing, 2020), 26.

³⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 32.

³⁸ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta 2002), 350

Berdasarkan beberapa pengertian strategi dakwah dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah adalah sebuah rencana kegiatan yang telah tersusun dalam kegiatan dakwah dengan menggunakan metode atau cara untuk mencapai tujuan dakwah. Oleh karena itu, sebelum melakukan kegiatan dakwah harus memperhatikan strategi dakwah, tujuan serta mengukur keberhasilan dalam berdakwah.

Menurut Asmuni Syukir ada beberapa azas yang harus diperhatikan untuk mencapai strategi dakwah yang digunakan, diantaranya:

- 1) Azas Filosofis, azas ini mengkaji tentang berbagai masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktifitas dakwah.
- 2) Azas kemampuan dan keahlian *da'i*, azas ini terkait dengan kapabilitas *Da'i* yang akan terjun dalam lingkungan. Artinya *Da'i* yang akan berinteraksi dengan masyarakat memiliki kemampuan sesuai nilai garapan yang dibutuhkan.
- 3) Azas sosiologis, azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kondisi dan sosial sasaran dakwah.
- 4) Azas psikologis, azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang *Da'i* adalah manusia, demikian juga dengan sasaran dakwahnya memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yaitu berbeda antara satu dengan yang lainnya.

5) Azas efektifitas dan efisiensi, azas ini mengedepankan keseimbangan dalam proses dakwah. Di dalam aktifitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu dan tenaga yang harus dikeluarkan dengan pencapaian hasil yang maksimal³⁹.

Dari beberapa azas-azas strategi dakwah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang *Da'i* harus mempunyai pengetahuan ilmu yang berkaitan dengan azas-azas tersebut. Hal ini dilakukan untuk mencapai keberhasilan dakwah yang telah tersusun, dan terkonsep secara strategis sehingga ketika terjun langsung berdakwah akan terealisasikan.

2. Langkah-langkah penetapan strategi dakwah

Pada Langkah penetapan strategi dakwah berarti hal ini menyangkut aspek-aspek metodologi, substansi, dan pelaksanaannya. Yaitu:

a. Penetapan metode

Dalam Langkah penetapan metode yang dimaksudkan adalah model pendekatan dan medianya. Adapun metode yang dapat digunakan yakni:

³⁹ Ahamd Faqih, *Sosiologi Dakwah Perkotaan Kajian Teori Perspektif Teoritik dan Studi Kasus*, 28-31

- 1) Dakwah *Bi al-lisan* artinya dakwah yang menggunakan lisan,
- 2) Dakwah *Bi al-kitab* artinya dakwah yang menggunakan keterampilan tulis-menulis yang berupa artikel, jurnal, atau naskah dan lain sebagainya,
- 3) Dakwah *Bi al-hal* artinya dakwah yang dilakukan dengan berbagai kegiatan yang langsung menyentuh ke dalam masyarakat yang dijadikan sebagai objek dakwah.

3. Pengelohan isi pesan dakwah

Materi dakwah merupakan isi pesan dakwah yang disampaikan oleh *Da'i* kepada mad'u. Materi dakwah yang digunakan oleh seorang *Da'i* bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadith. Isi pesan dakwah ini harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Hal penting lainnya dari materi dakwah ialah tidak hanya tentang pembahasan tentang apa yang dilarang atau dibenarkan oleh agama, akan tetapi dakwah harus pula mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh mad'u.

4. Penetapan pelaksana dakwah

Dalam hal ini Jalaluddin Rahmat mengemukakan tiga strategi yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan dakwah antara lain:

- a) *Power strategy* adalah perubahan social dengan kekuatan atau kekuasaan, dalam hal ini penyebaran Islam di Indonesia

yang dilakukan para wali menggunakan metode strategi ini yakni dengan mendekati pada raja atau orang yang berkuasa. Harapannya jika raja dan para penguasa sudah memeluk islam, maka orientasinya mereka dapat mengislamkan masyarakat;

b) *Persuasif strategy* adalah strategi yang berusaha menimbulkan perubahan perilaku yang dikehendaki dengan melakukan indentifikasi objek sosial pada kepercayaan atau nilai-ilai agen perubahan;

c) *Normatif Re-Educative strategy* adalah strategi yang berupaya untuk menanamkan dan mengganti paradigma norma masyarakat yang lama dengan yang baru. Dalam startegi ini tidak hanya merubah perilaku yang tampak akan tetapi juga merubah keyakinan dan nilai.

5. Mengevaluasi hasil implementasi (Model strategi pemecahan)

Evaluasi model dan strategi pemecahan berarti mengoreksi setiap tahapan pemecahan dakwah yang telah dirujuk dengan kondisi objek dakwah dan lingkungannya. Selanjutnya setelah mengetahui kekurangan dalam setiap tahapan maka, Langkah selanjutnya ialah merevisi tahapan yang kurang tepat tersebut dan digantikan dengan tahap perencanaan yang lebih sempurna. Evaluasi ini harus dapat menjawab, apakah program dakwah yang

telah direalisasikan berjalan atau tidak, sesuai dengan kebutuhan umat atau tidak.⁴⁰

6. Macam-macam strategi dakwah

Menurut Al-Bayanuni (1993), strategi dakwah dibagi menjadi tiga bentuk, berikut penjelasannya:

a. Strategi Sentimental

Strategi Sentimental merupakan dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Dalam strategi ini pelaku dakwah memberikan nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan metode yang dikembangkan dalam strategi ini.

Pada strategi ini sesuai dengan mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti halnya kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para muallaf (imannya masih lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim dan sebagainya.

Strategi sentimental ini telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW saat menghadapi orang-orang musyrik mekkah. Ketika itu tak sedikit ayat-ayat yang telah Allah

⁴⁰ Muhammad Rosyid Ridla, "Perencanaan Dalam Dakwah Islam", *Jurnal Dakwah*, Vol.IX No.2 (Juli-Desember, 2008), 154-155.

turunkan menekankan pada aspek kemanusiaan, seperti kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim dan sebagainya. Ternyata, pada saat itu orang yang mau mengikuti ajakan Nabi Muhamad SAW pada awal Islam umumnya berasal dari golongan kaum lemah. Dengan menggunakan strategi ini kaum lemah pada saat itu merasa dihargai dan menjadi kaum mulia serta dihormati.

b. Strategi Rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasioanl.

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafaqur*, *tadhakkur*, *nadhar*, *ta'ammul*, *i'tibar*, *tadabur* dan *istibsar*. *Tafaqur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; *tadhakur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *nadhar* adalah mengarahkan pada hati untuk berkonsentrasi pada obyek yang sedang diperhatikan;

ta'ammul artinya mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *i'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; *tadabbur* ialah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; *istibṣar* merupakan mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

c. Strategi Indrawi (*Manhaj al-Hisy*)

Strategi ini juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

Oleh karena itu, dalam berdakwah memerlukan yang namanya strategi yang efektif. bertujuan agar dakwah tersebut tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sebuah Lembaga atau organisasi. Sehingga dakwah ini bisa berjalan dengan efektif dan tepat akan sasarannya.

D. Generasi Muda⁴¹

Salah satu perkembangan yang signifikan dalam studi kepemudaan selama beberapa dekade terakhir adalah ketekunan dalam mengeksplorasi pemuda itu sendiri dan pandangan mereka, memberikan kemandirian tertentu pada studi kepemudaan yang sebelumnya lebih berfokus pada bidang “terapan” seperti kriminologi, pekerjaan sosial, kajian kesehatan, dan keluarga. Teori-teori saat ini tentang pemuda telah mendekati studi mengenai orang muda melalui berbagai perspektif menarik dan kaya, seperti kepemudaan sebagai tahap transisi, identitas, tindakan, praktik budaya, dan peran pemuda dalam menciptakan budaya. Selain itu, peneliti juga akan mengulas pentingnya pendekatan relasional, yang melihat pemuda dalam konteks hubungan mereka dengan pihak lain dalam kerangka reproduksi sosial yang lebih besar.

Konsep “generasi” memainkan peran penting dalam pendekatan ini. Ben White, seorang Profesor Emeritus Sosiologi Pedesaan di institusi yang sama, sering kali menyoroti bagaimana pemuda lebih sering berfokus pada perkembangan budaya dan identitas mereka sendiri daripada persiapan untuk masa dewasa yang sukses. Dengan kata lain, dimensi “*transisionalitas*” yang merupakan aspek utama dalam kategorisasi konvensional kepemudaan mungkin bukan elemen yang paling dominan dalam identitas pemuda.

⁴¹ Suzanne Naafs dan Ben White, “*Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia*” (Jurnal: Studi Pemuda, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2012), 89-106

Penelitian mengenai pemuda di Indonesia dalam banyak hal mengikuti tren umum dalam studi kepemudaan yang lebih luas. Baru-baru ini, penelitian telah menunjukkan minat yang signifikan dalam budaya dan gaya hidup pemuda, tetapi lebih sedikit perhatian terhadap aktivitas praktis dan kepentingan material dari generasi muda. Ide-ide ini dapat digolongkan ke dalam tiga aspek utama, yakni:

1. Pemuda sebagai Generasi

Peran pemuda dalam mengubah lanskap ekonomi dan sosial di Indonesia sangat krusial. Mereka sering menjadi motor penggerak di balik perubahan urbanisasi dan pergeseran dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Meskipun definisi PBB tentang pemuda mencakup usia 15-24 tahun, di Indonesia, batasan usia pemuda diperluas hingga 30 tahun.

Perluasan usia pemuda ini seringkali menyebabkan kebingungan dalam statistik terkait pemuda, dan perluasan ini sebenarnya lebih berkaitan dengan aspek politis. Pemuda di Indonesia memiliki pandangan mereka sendiri tentang masa muda, yang menghubungkan transisi dari anak ke pemuda dengan kemampuan untuk memahami nilai-nilai moral, serta peralihan dari pemuda ke dewasa yang dicirikan oleh kemandirian ekonomi.

Perubahan utama yang signifikan dalam konteks pemuda Indonesia adalah perpanjangannya. Mereka kini menghabiskan lebih banyak waktu dalam pendidikan, menunda usia pernikahan mereka, dan memasuki dunia kerja lebih lambat. Ini menciptakan ketegangan antar-generasi dan transformasi identitas dari pemuda ke dewasa. Dalam beberapa kasus, pemuda juga dapat menjadi “generasi” yang didefinisikan oleh kesadaran kolektif mereka tentang peristiwa sejarah yang mereka alami bersama.

Pemuda sering berperan sebagai penggagas perubahan dalam konteks sosial dan politik Indonesia, tetapi paradoksnya terletak pada kenyataan bahwa setelah mereka berhasil menggulingkan rezim yang ada, mereka sering diharapkan untuk mendukung dan melegitimasi rezim yang baru, bukan untuk mengkritiknya. Hal ini menciptakan dinamika yang rumit dalam peran pemuda.

Selain itu, pemuda Indonesia juga memiliki peran yang signifikan dalam gerakan pembaruan Islam dan menjadi subjek perhatian terkait isu-isu radikalisme dan terorisme. Pemerintah mengelola pemuda dengan strategi yang mencakup inklusi mereka sebagai “modal manusia” dan upaya untuk melindungi mereka dari berbagai risiko sosial. Selain itu, praktik dan pandangan terhadap pemuda mencerminkan pergeseran identitas yang lebih fokus pada aspek non-politik dan budaya, serta

fenomena konsumerisme yang semakin berkembang di kalangan pemuda. Pemuda Indonesia telah mengalami transformasi yang kompleks dalam berbagai aspek kehidupan mereka, dan peran mereka terus menjadi subjek perhatian dalam masyarakat dan penelitian.

2. Kepemudaan sebagai Transisi

Kepemudaan di Indonesia saat ini mengalami perpanjangan sebagai tahap transisi menuju dewasa. Bagi pemuda, baik pria maupun wanita, aspek “menjadi” dalam kehidupan mereka, yang mencakup pengalaman masa muda dan pencapaian kesuksesan di mata rekan sebaya, tetap penting, bahkan jika kadang-kadang bisa menghambat proses transisi mereka yang mulus dan sukses. Ini berarti bahwa pendidikan dan karier dianggap sebagai bagian dari upaya mereka untuk mencapai masa depan yang diinginkan, sambil tetap menikmati gaya hidup dan pengalaman pemuda saat ini.

Meskipun pendidikan pemuda di Indonesia telah meningkat dari generasi ke generasi, kesempatan kerja yang sesuai dengan kualifikasi mereka masih sangat terbatas. Ini telah menyebabkan banyak lulusan mengalami pengangguran atau bekerja di pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka, yang kemudian menimbulkan rasa frustrasi. Penelitian

telah menunjukkan bahwa pemuda lebih sering mencari pekerjaan melalui jaringan informal daripada melalui proses seleksi formal. Mobilitas juga menjadi strategi penting, dengan pemuda dari berbagai latar belakang sosial dan kelas mencari pekerjaan di kota atau melakukan migrasi sirkuler. Kebijakan pemuda semakin menekankan pentingnya keterampilan wirausaha sebagai cara untuk menciptakan pekerjaan sendiri, meskipun ada kritik terhadap pendekatan ini.

Meskipun banyak pemuda di pedesaan Indonesia enggan menjadi petani, gerakan petani kecil masih berjuang untuk mempertahankan akses mereka ke sumber daya pertanian skala kecil.

3. Pemuda sebagai Pencipta dan Konsumen Budaya

Pemuda di Indonesia memiliki peran yang signifikan sebagai penggerak dan penerima dari berbagai aspek budaya. Mereka terutama tertarik pada budaya populer, baik yang menjadi tren maupun yang berada di lapisan masyarakat yang kurang terlihat. Fokus penelitian sering kali jatuh pada pemuda kota yang tinggal di daerah metropolitan dan ibu kota provinsi.

Pengaruh globalisasi telah membawa pemuda ke dalam dunia konsumerisme budaya muda, meskipun mereka sering kali diabaikan karena keterbatasan ekonomi mereka. Ketidaksetaraan ekonomi masih menjadi permasalahan besar, tetapi pemuda

menemukan cara inovatif untuk mengekspresikan selera mereka dengan menggunakan produk global palsu atau bajakan.

Dalam penelitian mengenai budaya pemuda di Indonesia, dua tema utama yang muncul adalah munculnya pola konsumsi baru dan peran gerakan Islam dalam membentuk identitas pemuda. Pemerintah, terutama pada masa pemerintahan Orde Baru Suharto, cenderung mendorong pemuda untuk fokus pada konsumsi daripada berpartisipasi dalam kegiatan politik. Pemuda juga terlibat dalam perdebatan seputar isu-isu seperti seksualitas, agama, dan identitas, terutama dalam konteks media massa. Meskipun terdapat kekhawatiran akan dampak negatif media, teknologi informasi memberikan pemuda kesempatan untuk terhubung dengan dunia yang lebih luas.

Budaya pemuda di Indonesia bersifat hibrida, di mana pemuda mengadopsi serta menciptakan tren yang berasal dari budaya global maupun budaya lokal. Namun, ini juga dipengaruhi oleh dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang berlangsung di seluruh masyarakat Indonesia.

E. Profesional Religius

Sebelum lebih lanjut membahas tentang profesional, hendaknya mengerti makna dari profesi, profesionalisme dan profesional. Karena di dalam kata tersebut mempunyai makna yang saling berkaitan. Secara etimologi profesi dari kata *profesioan* yang memiliki arti pekerjaan.

Menurut De George profesi merupakan pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan mengandalkan suatu keahlian dengan landasan moral yang religius⁴².

Profesi secara terminologis menurut Hornby dalam Dja'am Satori dapat dimaknakan menjadi dua. Makna yang *pertama* menunjukkan kepercayaan (*to profess means to trust*) bahkan dapat menjadi keyakinan (*to believe in*) atas suatu kebenaran (ajaran agama) atau bisa disebut dengan memiliki kredibilitas seseorang. Makna *kedua* menunjukkan suatu pekerjaan atau urusan tertentu⁴³.

Dari beberapa pengertian tentang profesi tersebut dapat disimpulkan bahwa kata profesi tersebut melekat pada diri seseorang yang dengan memiliki kemampuan atau keahlian di bidang tertentu sehingga dapat memiliki pekerjaan sesuai dengan kredibilitas dan dilandasi moral dan nilai-nilai religius. Sebagai contoh dalam dunia berdakwah, profesinya sebagai ustadh atau *Da'i* harus memiliki keterampilan dalam berdakwah serta memiliki wawasan ilmu pengetahuan agama Islam yang luas.

Profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Sedangkan menurut kamus Webster Amerika (1989),

⁴² Suwinardi, "Profesionalisme Dalam Bekerja", *Hasil Penelitian*, 2 (Juli, 2017), 81.

⁴³ Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 3.

profesionalisme adalah suatu tingkah laku, suatu tujuan atau rangkaian kualitas yang memadai atau melukiskan corak suatu profesi⁴⁴.

Profesionalisme dapat dikatakan juga dengan watak, diwujudkan dengan tingkah laku yang dimiliki dengan tujuan dalam menjalani profesi yang dimiliki akan menghasilkan kualitas terbaik dalam pekerjaannya. Seseorang yang mempunyai watak yang profesionalisme mempunyai ciri-ciri didalamnya antara lain sebagai berikut:

- 1) Profesionalisme menghendaki sifat mengejar kesempurnaan hasil (*perfect result*), sehingga kita dituntut untuk selalu mencari peningkatan mutu.
- 2) Profesionalisme memerlukan kesungguhan dan ketelitian kerja yang hanya diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan.
- 3) Profesionalisme menuntut ketekunan dan ketabahan, yaitu sifat tidak mudah puas atau putus asa sampai hasil tersebut dapat tercapai.
- 4) Profesionalisme memiliki integritas yang tinggi dan tidak dapat digoyahkan oleh keadaan terpaksa atau godaan iman seperti harta dan kenikmatan hidup.
- 5) Profesionalisme memerlukan adanya kebulatan pikiran dan perbuatan, sehingga terjaga efektivitas kerja yang tinggi⁴⁵.

⁴⁴ Aminullah, "Profesionalisme Dan Kualitas Pelayanan (Telaah Implementasi Dalam Penyelenggaraan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan)", *Diklat Teknis*, , Vol IV, No.1 (Januari-Juni, 2018), 90.

⁴⁵ Suwinardi, "Profesionalisme Dalam Bekerja",..., 81.

Istilah “Profesional” berasal dari kata sifat yang mempunyai makna pencaharian. Sedangkan kata “Profesional” sebagai kata benda artinya orang yang memiliki keahlian dibidangnya seperti hakim, dokter, guru dan lain sebagainya. Suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum⁴⁶.

Kata profesional menurut De George adalah orang yang mempunyai profesi atau pekerjaan Purna waktu dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan suatu keahlian yang tinggi⁴⁷. Atau juga dapat diartikan seorang profesional akan mempraktikkan suatu keahlian tertentu sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kata “profesional” yakni, bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya⁴⁸.

Dapat juga dikatakan Istilah Profesional sebagai sebutan bagi seseorang yang menguasai ilmu pengetahuan di bidangnya secara mendalam, melakukan kreativitas dan inovasi atas bidang keahliannya serta selalu berpikir positif dengan menjunjung tinggi etika dan integritas profesi⁴⁹.

⁴⁶ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 14-15.

⁴⁷ Ibid., 81.

⁴⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 911.

⁴⁹ H.A.S. Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 64.

Berdasarkan beberapa pengertian yang tercantum diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna profesi, profesionalisme dan profesional mempunyai makna yang saling berkaitan antara satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan. merupakan sifat dari seorang profesi yang mempunyai keterampilan, keahlian dalam bidang ilmu yang dikuasai dan menjadikan suatu bidang dalam mata pencaharian.

Kata dasar dari religius berasal dari bahasa latin yang mempunyai arti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris religius disebut dengan kata religi yang bermakna agama. Dalam hal ini dapat dimaknai bahwasanya agam itu bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya⁵⁰. Karakter religius ini juga dapat diartikan sebagai seseorang yang mewujudkan keimanannya kepada Allah SWT dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang telah dianutnya.

Menurut Frazer, seperti yang dikutip oleh Nuruddin merupakan sikap kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangannya sesuai dengan tingkat kognisi seseorang⁵¹.

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain⁵².

⁵⁰ Jakario Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Yang Berbasis Multikultural", *Jurnal Al-Makrifat*, 2 (Oktober, 2018), 153.

⁵¹ Naruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Saiman dan Tengger* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 126.

⁵² Muhammad Fadillah dan Latif Muallifatul Khoirida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 190

Religius ini berasal dari sifat yang telah melekat pada diri seseorang. Religius artinya nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan. Dengan cara menampilkan pikiran, perkataan, serta perbuatan yang bersumber pada nilai-nilai ketuhanan ataupun pengajaran agamanya⁵³.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa religius merupakan karakter pada diri seseorang dengan mewujudkan ajaran agamanya yang dianutnya melalui sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya, karakter religius memiliki nilai arti yang sangat penting yakni bisa menjadi fondasi dalam beribadah. Oleh karena itu, penanaman karakter religius harus dibangun sedini mungkin supaya nantinya ketika sudah beranjak dewasa mempunyai sikap dan perilaku sesuai dengan agama yang dianutnya. Adapun dasar dari penanaman karakter religius yaitu:

- 1) Al-Qur'an, kitab suci yang menjadi pedoman atau petunjuk hidup bagi umat manusia baik di dunia maupun akhirat.
- 2) Hadith, yang artinya segala tindakan, perkataan serta *taqrir* Nabi Muhammad SAW yang dijadikan panutan oleh umat manusia setelah al-Qur'an
- 3) Teladan para sahabat Nabi dan Tabiin yang mana selama perbuatan atau tindakan yang dilakukan tidak bertentangan dengan kitab suci al-Qur'an dan Hadith.

⁵³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11

- 4) Ijtihad para ulama', jika di dalam suatu kasus tersebut tidak ada permasalahan atau hukum yang dijelaskan dalam tidak hal diatas⁵⁴.

Selanjutnya, Glock dan Stark dalam Djamaluddin Ancok & F.N Suroso membagi aspek religius dalam lima dimensi yaitu:

- a) Dimensi keyakinan (ideologis), yaitu dimensi yang berkaitan dengan keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai.
- b) Dimensi praktik agama, yaitu dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, misalnya tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalani ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
- c) Dimensi pengalaman, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau beberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, seperti kekhusyukan dalam melakukan shalat.
- d) Dimensi pengetahuan agama, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang telah dianut.

⁵⁴ Rifa Luthfiyah dan Ashif Az Zafi, "Penanaman Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus", *Jurnal Golden Age*, 2 (Desember, 2021), 517

- e) Dimensi pengalaman atau konsekuensi, yaitu berkaitan dengan akibat-akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari⁵⁵.

Dengan adanya teori yang telah dikemukakan oleh Glock dan Stark tentang aspek religius ini dapat diwujudkan dalam kehidupan dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya satu kesatuan yang utuh. Dalam hal ini dapat dikatakan jika seorang muslim memiliki karakter religius ketika telah mengimplementasikan aturan agama dan telah mampu menciptakan hubungan baik antara dirinya, orang lain dan Tuhan-Nya.

Setelah mengetahui arti dari masing-masing kata Profesional dan Religius, maka langkah selanjutnya memahami arti dari kedua kata tersebut. Profesional religius adalah karakter yang dikembangkan yang merupakan kemampuan dasar yang menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, dalam artian mampu membuat keputusan, keahlian atas beragamnya kasus serta mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam⁵⁶.

Teori tentang profesional religius mengacu pada pemahaman tentang bagaimana seorang individu dapat mengintegrasikan keyakinan, nilai-

⁵⁵ Djamaludin Ancok dan F.N Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet VIII, 77

⁵⁶ Saridudin Ta'arif, "Penguatan Pendidikan Karakter Profesioanal Religius Pada Jamaah Majelis Taklim Shirotol Mustaqim Semarang", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN: 2580-247X, (Januari-November, 2021), 323.

nilai, dan etika agamanya ke dalam pekerjaan atau profesi mereka. Teori ini mencoba menjelaskan bagaimana seseorang dapat menjadi seorang profesional yang berkomitmen pada nilai-nilai agama mereka sambil menjalankan tugas-tugas mereka dengan integritas dan etika yang tinggi.

Profesional religius adalah penggabungan nilai yang ideal, artinya nilai profesional ini mengajarkan bertanggung jawab atas peran yang dijalankannya. Sebagai contohnya sebagai seorang reporter yang profesional ia akan melaksanakan perannya dengan sebaik mungkin, sehingga akan mendapati hasil yang maksimal. Jika nilai profesional itu dilandasi dengan nilai religius seorang reporter akan berkata jujur, tidak menyebarkan *hoax*, dan ia meyakini bahwa setiap yang ia lakukan selalu diawasi oleh Allah SWT.

Demikian dapat disimpulkan profesional religius ini bisa dicapai dengan dua hal. Pertama ketika ia memiliki sebuah profesi ia akan belajar semaksimal mungkin atau melakukan profesi itu dengan baik sesuai dengan bidangnya dan bisa mendapatkan hasil yang baik, dan sifat profesional tersebut juga harus dilandasi dengan sifat religius atau keyakinan dalam agama. Sehingga ketika ia melakukan sesuatu yang disitu bisa melanggar batasan agama yang telah dibuat oleh agamanya maka ia secara otomatis akan membatasi atau menjauhi larangan agama tersebut. Artinya karakter dari profesional religius ini dapat dilakukan bersamaan dalam diri individu

BAB III

LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII)

KOTA MADIUN DAN

PROGRAM LDII DALAM MEMBENTUK GENERASI MUDA YANG

PROFESIONAL RELIGIUS

A. Profil LDII Kota Madiun

1. Sejarah LDII Kota Madiun

Lembaga Dakwah Islam Indonesia atau biasa disebut dengan LDII merupakan organisasi Islam yang memberikan wadah bagi umat Islam untuk dapat mempelajari, mengamalkan ajaran atau tuntunan Islam sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

Selanjutnya, sejarah dari organisasi LDII ini tidak lepas dari tokoh yang bernama Nur Hasan al-Ubaidah. Ia merupakan tokoh utama dalam organisasi ini sekaligus pendiri pondok pesantren Wali Barokah Kediri tahun 1952. Nur Hasan lahir pada tahun 1915, di Desa Bangi, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Kediri Jawa Timur. Ayahnya juga bernama H. Abdul Aziz bin Tahir bin H. Isyad, sosok keagamaan sejak ia masih kecil. Beranjak remaja, Nur Hasan al-Ubaidah mulai menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren diantaranya; Samelo-Perak-Jombang, Balong Jeruk, bahkan juga pernah *mondok* di Lirboyo-Kediri dikenal dengan "Pesantren NU". Awalnya sasaran dakwah dari Nur

Hasan al-Ubaidah ini hanya kalangan keluarga saja, lalu menyebar ke masyarakat luas⁵⁷.

Setelah berkembangnya dakwah ke masyarakat luas, organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia diresmikan berdiri pada tanggal 3 Januari 1972 di Surabaya Jawa Timur, dengan nama Yayasan Lembaga Karyawan Islam (YAKARI). Kemudian ada perubahan dalam tanggal berdirinya, berdasarkan Akta Nomor 3 dengan tanggal 27 Juli 1972 menyatakan bahwa Yayasan Lembaga Karyawan Islam berdiri pada tanggal 1 Juli 1972.

Berdasarkan hasil MUBES II (Musyawarah Besar) yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 9- 10 Februari 1981, kepanjangan nama Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) diubah menjadi Lembaga Karyawan Dakwah Islam. Lalu pada MUBES IV dilaksanakan pada tanggal 19-20 November 1990 nama Lembaga Karyawan Dakwah Islam Indonesia diubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia.⁵⁸

Organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) mempunyai tingkatan di setiap wilayahnya. Pertama, tingkat pusat atau bisa disebut dengan tingkat nasional (DPP) yang berpusat di Jl. Tentara Pelajar No. 28 Patal Senayan 12210, Jakarta Selatan. Kedua, tingkat provinsi atau

⁵⁷ Efriadi, dkk, "Sejarah Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kota Jambi 1995-2020", *Journal of Islamic Studies*, 2(Januari-Juni, 2022), 98

⁵⁸ <https://ldiijatim.com/tentang-kami/sejarah-ormas-ldii/diakses> pada hari kamis, 16 Maret 2023 pukul 21.51

juga dapat disebut dengan DPW (Dewan Perwakilan Wilayah), untuk DPW yang berada di Jawa Timur berlokasi di Jl. Gayungan PTT No. 95, Gayungan Kec. Gayungan Kota Surabaya. Ketiga, tingkat kota/kabupaten disebut dengan DPD (Dewan Perwakilan Daerah), untuk DPD yang berada di Kota Madiun berada di Jl. Bangka, Madiun Lor, Kec. Manguharjo, Kota Madiun. Keempat, tingkat kecamatan atau bisa disebut dengan PC (Pimpinan Cabang). Kelima, tingkat kelurahan/desa disebut dengan PAC (Pimpinan Anak Cabang)⁵⁹.

Adapun sejarah LDII masuk ke Kota Madiun diawali pada tahun 80'an dengan menggunakan nama LEMKARI dibawah pimpinan H. Bashori, M.M. Lalu kemudian ketika sekitar tahun 90'an yaitu pada saat nama LEMKARI beralih menjadi nama LDII maka LEMKARI di Kota Madiun juga beralih nama menjadi LDII sesuai dengan arahan DPP LDII pusat⁶⁰.

Awalnya, LDII Kota Madiun yang hanya memiliki satu PC (Pimpinan Cabang) yang hanya berada di Kecamatan Manguharjo yang bertempat di Jl Bangka, Madiun lor. Untuk saat ini, PC (Pimpinan Cabang) Kota Madiun telah berkembang di tiga kecamatan sekaligus yakni kecamatan Manguharjo, kecamatan Kartoharjo, dan kecamatan taman. Dan untuk PAC (Pimpinan Anak Cabang) kota Madiun ada di 10 kelurahan kota Madiun.

⁵⁹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25/05/23

⁶⁰ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25/05/23

2. Visi dan tujuan Lembaga Dakwah Islam Indonesia

Tujuan dari Lembaga Dakwah Islam Indonesia adalah meningkatkan kualitas peradaban, hidup, harkat dan martabat kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta turut dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa guna terwujudnya masyarakat madani yang demokratis dan berkeadilan sosial berdasarkan Pancasila, yang telah diridhoi Allah Subhanahu Wa ta'ala. Untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), mempunyai visi yaitu menjadi organisasi dakwah Islam yang profesional dan berwawasan luas, mampu membangun potensi insani dalam mewujudkan manusia Indonesia yang melaksanakan ibadah kepada Allah, menjalankan tugas sebagai hamba Allah untuk memakmurkan bumi dan membangun masyarakat madani yang kompetitif berbasis kejujuran, amanah, hemat dan kerja keras, rukun, kompak, dan dapat bekerjasama yang baik⁶¹.

3. Misi Lembaga Dakwah Islam Indonesia

Sejalan dengan visi Lembaga Dakwah Islam Indonesia, maka misi organisasi ialah memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa dan negara melalui dakwah, pengkajian, pemahaman dan penerapan ajaran Islam yang dilakukan secara menyeluruh,

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25/05/23

berkesinambungan dan terintegrasi sesuai peran, posisi, tanggung jawab profesi sebagai komponen bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)⁶².

4. Struktur Organisasi Dewan Pimpinan Wilayah LDII Kota Madiun

Berdasarkan keputusan Dewan Pimpinan Wilayah Lembaga Dakwah Islam Indonesia Provinsi Jawa Timur, Nomor KEP-205/M/XII/2020 Tanggal 22 Desember 2020, berikut kepengurusannya :

Dewan Penasehat Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kota

Madiun

Masa Bakti 2020-2025

Ketua	: Drs. H. Bashori, M.M
Wakil Ketua I	: Ir. H. Wuryantoro, M.P.
Wakil Ketua II	: Ir. Budi Sularso
Sekretaris	: H. Gunawan, S.T.
Anggota	: H. Rohmadi
Anggota	: H. Moh Siroj
Anggota	: H. Sudiyono

⁶² Ibid.,

Dewan Pengurus Harian Lembaga Dakwah Islam Indonesia**Masa Bakti 2020-2025**

Ketua	:	Drs. Sukanto, M.Pd.
Wakil Ketua I	:	dr. H. Amam Santoso, M.M.Kes.
Wakil Ketua II	:	H. Basuki
Sekretaris	:	H. Pagianto, A.Md.Kep.
Wakil Sekretaris I	:	Syahrul Yunizar Tjais, S.Kom.
Wakil Sekretaris II	:	Gatut Cahyono. S.Pd.I.
Bendahara	:	H. Mukarom Zakarya, S.T.
Wakil Bendahara	:	Jalu Mustari

Pengurus Bagian :

1. Bagian Organisasi, Keanggotaan dan Kaderisasi
 - a. Debiga Fikky Abdullah, S.Pd, M.Pd.
 - b. Bima Setya Wibawa, A.Md
2. Bagian Pendidikan Agama dan Dakwah
 - a. H. Bukhori, S.Pd.
 - b. Sugeng Hariyanto, S.Pd.
3. Bagian Pendidikan Umum dan Pelatihan
 - a. Arief Khorudin, S.Pd.
 - b. Nurfaza Aulia, S.Pd.
4. Bagian Pengabdian Masyarakat

- a. Eko Subekti Raharjo
 - b. Noorfatah
5. Bagian Pemuda, Kepanduan, Olahraga dan Seni Budaya
- a. Setiawan Nugroho
 - b. Hendro Budi Utomo
6. Bagian Hubungan antar Lembaga
- a. Drs. Sukardi
 - b. Isnadin Kusaeri
7. Bagian Komunikasi, Informasi dan Media
- a. Richi Abdulloh Ahmad Amdalus, S.E., S.Kom.
 - b. Firtsyam Ihsan Windi, A.Md.
8. Bagian Litbang, IPTEK, Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup
- a. Dwi Wigianto, S.T
 - b. Bambang Suryono
9. Bagian Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
- a. Heru Purnomo, S.E.
 - b. Seno Bayu Murti, S.E.
10. Bagian Hukum dan Hak Azasi Manusia
- a. Ikhwan Susilo, S.Sos.
 - b. Bambang Heri Wahyudi, S.Sos.
11. Bagian Teknologi Informasi dan Aplikasi Telematika
- a. Richi Abdulloh Ahmad Amdalus, S.E., S.Kom.

b. Bima Setya Wibawa A.Md.

12. Bagian Pemberdayaan Perempuan dan Kesejahteraan Keluarga

a. Dr. Agustina Dwi Wulandari

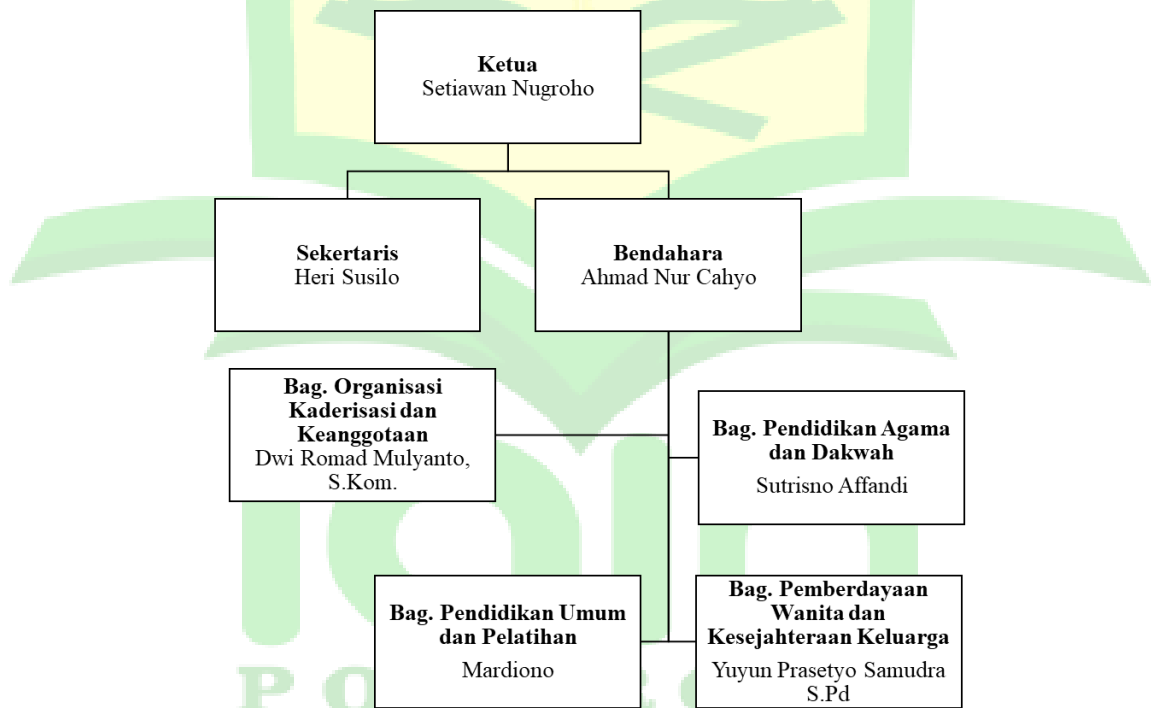
b. Titin Suryamah, S. Pd.

c. Hj. Emmy Rusdiatie, S. Pd.

5. Struktur Organisasi Pimpinan Anak Cabang (PAC) LDII Winongo

Kota Madiun

Sesuai dengan hasil surat putusan DPD LDII Kota Madiun Nomor KEP-10/M.10/XII/2020 pada tanggal 29 Desember 2020, Pimpinan Anak Cabang (PAC) Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo masa bakti 2020-2025 sebagai berikut:



Sumber : Dokumen Keputusan PAC LDII Winongo Kota Madiun

6. Data Generasi Muda Pimpinan Anak Cabang (PAC) Kelurahan Winongo Kota Madiun

1. Data Generasi Muda PAC Winongo

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
5 - 6 Tahun	5 Orang	8 Orang	13 Orang
7 - 8 Tahun	4 Orang	5 Orang	9 Orang
9 Tahun	4 Orang	-	4 Orang
10 Tahun	3 Orang	-	3 Orang
10 - 12 Tahun	3 Orang	2 Orang	5 Orang
12 – 13 Tahun	3 Orang	1 Orang	4 Orang
13 – 15 Tahun	5 Orang	6 Orang	11 Orang
15 – 18 Tahun	6 Orang	5 Orang	11 Orang
18- 25	20 Orang	25 Orang	45 Orang
Total		94 Orang	

Tabel 1: Jumlah Generasi Muda PAC Winongo Kota Madiun

2. Jumlah *Da'i*

Keterangan	Jumlah
Laki-Laki	9 Orang
Perempuan	9 Orang
Total	18 Orang

Tabel 2: Jumlah *Da'i* PAC Winongo Kota Madiun

B. Program Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun Dalam Membentuk Generasi Muda Yang Profesional Religius

Organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan salah satu lembaga yang melaksanakan aktivitas dakwah di kalangan masyarakat. Secara garis besar LDII adalah organisasi masyarakat yang berbasis Islam, organisasi LDII ini telah tersebar di berbagai penjuru wilayah di Indonesia. Visi, misi dan tujuan yang telah dicanangkan oleh LDII merujuk pada perintah Allah SWT dalam al-Quraan dan sunnah Nabi Muhammad SAW dalam hadis.

Tidak hanya itu, organisasi LDII juga dibentuk agar mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa, salah satunya melalui membentuk manusia yang profesional religius. Hal tersebut dibuktikan, pada Munas (Musyawarah Nasional) VII LDII pada tahun 2011 di Surabaya, DPP LDII telah mencanangkan program membentuk generasi yang profesional religius⁶³.

Pada abad ini ditandai dengan adanya media baru atau *new media*, yang merujuk pada pertukaran informasi melalui media sosial. Media baru ini mengambil alih media cetak dan elektronik dalam hal informasi. Jangkauan informasi pada media sosial pun sangat luas dan terbuka. Keterbukaan atas informasi yang ada, baik itu informasi yang positif

⁶³ Tim LDII, *Cinta Alam Indonesia* (Untuk kalangan sendiri: 2022), 16

maupun negatif era atau zaman yang terjadi di dunia ini akan membawa pengaruh negatif ataupun positif dalam kehidupan. Pengaruh ini dapat diartikan dalam segala sisi kehidupan manusia, terutama dalam sisi kehidupan generasi muda yang sangat membutuhkan bimbingan serta arahan yang baik. Jika generasi muda ini terarah ke pengaruh positif akan menjadikan ia generasi yang unggul dalam sisi kehidupan dunia maupun dalam sisi kehidupan akhirat. Sebaliknya, jika generasi muda ini sedari kecil tidak mendapatkan arahan atau bimbingan dengan benar yang sesuai syariat islam, maka kedepannya akan terarah di pengaruh negatif.

Munculnya pengaruh-pengaruh negatif dalam media baru atau media sosial ini, mendorong para ulama' LDII membentuk tim PPG (Penggerak Pembina Generus).

Awal mula terbentuknya Penggerak Pembina Generasi (PPG) LDII dimulai sekitar tahun 2009 di Indonesia. PPG ini merupakan salah satu organisasi kepemudaan yang berada di dalam naungan Lembaga Dakwah Islam Indonesia. Tujuan dari membentuk PPG ini ialah untuk membina serta mengembangkan generasi muda LDII supaya menjadi pribadi yang profesional, religius dan dapat berkontribusi dalam masyarakat.

Pada awal berdirinya, PPG LDII ini berfokus pada pembinaan generasi muda dalam bidang keagamaan, pendidikan dan kepemimpinan. Pembinaan ini dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti adanya pengajian rutin, pelatihan kepemimpinan, dan diskusi kelompok. Dalam pembinaan ini PPG LDII secara tidak langsung membantu generasi muda dalam

memperkuat ilmu agama Islam dan mengembangkan keterampilan dan sikap kepemimpinan yang baik. Seiring berkembangnya zaman, Pembinaan dan program PPG LDII juga ikut berkembang. Pembinaan dan program-program yang ditawarkan semakin beragam, seperti pengembangan keterampilan profesional, kewirausahaan, pengabdian sosial dan pengenalan teknologi. Tidak hanya memiliki program, tetapi PPG LDII juga ikut aktif dalam berbagai kegiatan dakwah seperti diadakan seminar, lokakarya, dan pengembangan diri.

PPG LDII juga tidak hanya berfokus pada pembinaan generasi muda internal LDII, tetapi juga terbuka untuk generasi muda dari luar organisasi LDII. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk memberikan kemanfaatan kepada masyarakat luas serta memperluas pengaruh positif LDII dalam membentuk generasi muda yang berkualitas⁶⁴.

1. Tugas PPG (Penggerak Pembina Generus)

Tugas Utama LDII untuk PPG LDII ini dibagi menjadi 8 aspek yaitu :

- a. Membina Keberagamaan, tugas PPG LDII membangun dan membina serta memperkuat pemahaman tentang ajaran agama Islam. Pada aspek ini PPG LDII melakukan kegiatan pengajian, pelatihan keagamaan dan melakukan kegiatan yang menyangkutpautkan dengan meningkatkan keimanan.

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25/05/23.

- b. Pembinaan pendidikan, PPG LDII bertugas mendukung generasi muda dalam mengembangkan potensi intelektual mereka melalui pembinaan pendidikan.
- c. Pengembangan keterampilan, PPG LDII bertugas untuk membantu generasi muda dalam mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan profesional. Seperti melakukan kegiatan seminar manajemen waktu, keuangan, membangun komunikasi dan kewirausahaan.
- d. Pembinaan kepemimpinan, PPG LDII bertugas membantu generasi muda dalam bidang kepemimpinan. Pembinaan kepemimpinan yang dilakukan melalui pengadaan diskusi kelompok, dan kegiatan yang berbasis tim untuk pengembangan kepemimpinan dan kerja sama generasi muda.
- e. Pengabdian sosial, PPG LDII bertugas membantu dan mengembangkan jiwa kesadaran sosial dan kepedulian atas masyarakat sekitar. Kegiatan pengabdian sosial ini seperti penggalangan dana amal untuk korban bencana, dan berpartisipasi program-program yang bersangkutan dengan kemanusiaan.

- f. Pengembangan komunitas, PPG LDII bertugas untuk membangun dan mengembangkan komunitas yang kuat di antara generasi muda .
- g. Peningkatan diri, PPG LDII memberikan tugas kepada generasi muda untuk terus mengembangkan diri mereka sendiri. PPG LDII memberikan dorongan agar generasi muda terlibat secara langsung atas pembelajaran mandiri, pengembangan keterampilan diri dan meningkatkan potensi pribadi untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.
- h. Kolaborasi dan kemitraan, PPG LDII juga bertugas menjalani kolaborasi dan kemitraan dengan lembaga pendidikan, organisasi masyarakat dan pihak terkait lainnya. Bertujuan memperluas jangkauan program dan memperbanyak pengalaman generasi muda dalam pembinaan⁶⁵.

PPG ini mempunyai peran tugas maupun tanggung jawab untuk melakukan pembinaan kepada generasi penerus terutama pada pembinaan karakter. Program yang dimiliki DPP LDII untuk PPG ialah menjadikan generasi penerus atau generasi muda yang profesional religius. Program tersebut

⁶⁵ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25/05/23

akan diteruskan di setiap DPW, DPD, PC serta PAC disetiap masing-masing wilayah⁶⁶.

2. Kegiatan Generasi Muda di PAC Winongo

Kegiatan yang bersangkutan dengan generasi muda di bagi berdasarkan tingkatan usia, berikut kegiatan :

a. Usia 6 – 12 Tahun

Pada usia ini, PPG LDII memberikan kegiatan pada anak-anak yang masih berada di tingkat PAUD, TK sampai SD. Kegiatan ini dinamai dengan pengajian caberawit yang terlaksanakan mulai hari senin-jum'at, dimulai pukul 16.00-17.00 WIB. Pengajian caberawit ini pembinaan awal bagi generasi muda LDII. Hari senin sampai kamis materi yang disampaikan oleh para *Da'i* ini seputar tilawati qur'an, hafalan surat pendek, pengajaran tentang tata krama mulai dari makan, minum, masuk masjid, hingga tata krama kepada orang tua. Khusus hari jum'at dengan kegiatan praktik sholat, wudhu, bercerita tentang nabi-nabi, bermain dan membuat kerajinan-kerajinan dari mutiara, ataupun dari kain perca. Pengajian tersebut terlaksanakan di seluruh PC yang berada di Kota Madiun.

b. Usia 13 – 15 Tahun

⁶⁶ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25/05/23

Pada usia ini PPG LDII memberikan nama dengan sebutan pengajian Pra Remaja, yang mana pada tingkatan ini terdiri dari kelas 1 SMP sampai kelas 3 SMP. Pembinaan pada tingkat SMP ini seminggu dua kali, di laksanakan setiap malam minggu, dan malam senin pukul 19.00 – 20.00 WIB. Pada pengajian pra remaja ini materi yang disampaikan ialah memberikan makna pada al-Qur'an dan Hadith, tata krama berbuat baik kepada orang tua, keluarga, dan oran di sekitarnya, tata krama berkendara. Kegiatan tambahan pada malam minggu ialah kemandirian seperti membuat masakan, mengumpulkan barang-barang bekas lalu dijual.

c. Usia 15 – 18 Tahun

Pada usia ini PPG LDII memberikan nama dengan sebutan tingkat remaja, tingkat ini dimulai dari mulai kelas 1 SMA hingga kelas 3 SMA. Pembinaan pada tingkat SMA ini juga dilakukan sama dengan tingkat SMP.

d. Usia 18 – 25

Pada tingkat usia ini PPG LDII memberikan nama dengan sebutan pra-nikah, pada tingkat pengajian pra nikah dilakukan seminggu satu kali, dilaksanakan pada malam kamis mulai pukul 19.30 – 21.00 WIB. Adapun pelaksanaan satu minggu sekali di tingkat PAC, satu minggu sekali di tingkat PC. Materi yang disampaikan ialah pengajian hadith Shohih Bukhori jilid

1, seminar-seminar untuk mempersiapkan generasi muda pada usia selanjutnya seperti seminar tentang kewirausahaan, praktik wirausaha pada *event* yang telah disediakan oleh DPD LDII setempat, serta diberikan kesempatan magang di tempat yang telah bekerja sama dengan pihak LDII seperti di Master *Laudry* Indonesia, di *Nyatrix Sticker*.

Pada kegiatan pengajian ini dilaksanakan mingguan dan bulanan. Berikut tabel kegiatan para generasi muda di tingkat PAC Winongo Kota Madiun :

Jenis Kegiatan	Usia	Waktu
Pengajian Caberawit	6-12 Tahun	Senin-Jum'at pukul 16.00-17.00 WIB
Pengajian Pra Remaja	13-15 Tahun	Sabtu-Minggu pukul 19.00-20.00 WIB.
Pengajian Remaja	15-18 Tahun	Sabtu-Minggu pukul 19.00-20.00 WIB.
Pengajian Pra Nikah	18-25 Tahun	Kamis, pukul 19.30- 21.00 WIB.

Tabel 3: Kegiatan Generasi Muda Tingkat PAC Winongo

Kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya pada mingguan dan bulanan, tetapi juga ada acara tahunan yang di selenggarakan oleh

DPD LDII Kota Madiun, adapun kegiatan yang telah terlaksanakan sebagai berikut :

1) FAS (Festival Anak Sholeh)

Festival anak sholeh yang telah dilaksanakan ini menjadi kegiatan tahunan bagi generasi muda di tingkat PAUD, TK, SD hingga mahasiswa. Dalam kegiatan festival anak sholeh ini diisi dengan berbagai kegiatan, pada tingkat PAUD, TK, SD dengan lomba mewarnai, menggambar, dan cerdas cermat. Sedangkan pada tingkat Mahasiswa DPD LDII menyediakan stan bazar, yang bertujuan melatih kemandirian dalam berwirausaha. Pada kegiatan FAS dilaksanakan pada akhir tahun.

2) Expo Remaja

Kegiatan expo remaja ini juga menjadi acara tahunan bagi DPD LDII bagi generasi muda di tingkat pra remaja, remaja dan pra-nikah. Kegiatan yang dilaksanakan seputar game keakraban, olahraga, diskusi, dan bazar. Dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk kemandirian serta pengakraban para remaja di semua tingkat PAC di Kota Madiun. Acara ini dilaksanakan di pertengahan tahun. Berikut tabel kegiatan :

Jenis Kegiatan	Peserta	Pelaksanaan
FAS (Festival Anak Sholeh)	PAUD-Pra Nikah	Akhir Tahun (Bulan Desember)
Expo Remaja	Pra Remaja-Pra Nikah	Pertengahan Tahun (Bulan Juni)

Tabel 4: Kegiatan Generasi Muda di DPD Kota Madiun

C. Perencanaan Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun Dalam Membentuk Generasi Muda Yang Profesional Religius

Dakwah merupakan upaya atau tindakan yang mengacu pada ajakan, menyampaikan syariat agama Islam kepada orang lain. Tujuan utama dari dakwah ialah menyebar agama Islam serta, mengajak umat manusia supaya lebih terarah pada syariat agama Islam sesuai dengan aturan Allah SWT dan Rasulullah saw.

Sebelum melaksanakan dakwah harus mempunyai strategi, perencanaan yang matang supaya tujuan dari dakwah tersebut bisa tersampaikan dengan baik dan dapat di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai lembaga atau organisasi Islam di dalam masyarakat, LDII mempunyai strategi dan perencanaan di dalam dakwahnya. Penggunaan perencanaan dakwah ini diharapkan dapat mencapai dampak positif di kalangan LDII maupun di kalangan masyarakat.

Melihat fenomena yang saat ini terjadi di kalangan generasi muda atas keterbukaan informasi, membuat DPP LDII terdorong untuk

melindungi generasi LDII dalam negatifnya pengaruh informasi tersebut. Oleh karena itu DPP LDII membentuk PPG (Penggerak Pembina Generasi) yang tujuannya sebagai pelaksana dari strategi dakwahnya terhadap generasi muda LDII. Dalam pelaksanaannya, PPG menggandeng para ulama', guru pondok pesantren, mubalig, pakar pendidik dan orang tua, serta para pengusaha⁶⁷. Praktik pelaksanaan dakwahnya terhadap generasi muda, PPG membuat suatu target yang disebut sebagai "Generasi Muda yang Profesional Religius".

Untuk mencapai tujuan menjadi generasi yang berkarakter profesional religius DPD LDII Kota Madiun dan PPG bekerja sama dengan pendidikan formal dan non-formal untuk mencapai tujuan membentuk generasi muda yang profesional religius. Seperti yang telah diungkapkan oleh Sekretaris DPD LDII Syahrul yakni:

"Jadi generasi muda ini dibentuk oleh DPP LDII sedini mungkin, dan mencetak generasi profesional religius kami bekerja sama dengan yayasan Al Mutaqin"⁶⁸.

Pendidikan formal mulai dari tingkat RA hingga Ulya, metode pendidikan yang akan ditanamkan ialah sikap yang mencerminkan siswa-siswi yang berkarakter profesional dalam menjalani pendidikan.

Sehingga ketika telah menyelesaikan studi yang ditempuh akan tertanam sifat profesional dalam jenjang berikutnya.

⁶⁷ Lihat Lampiran Wawancara Nomor 01/W/25/05/23

⁶⁸ Lihat Lampiran Wawancara Nomor 01/W/25/05/23

Sedangkan, dalam pendidikan non-formal dibentuk melalui pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren ini mempunyai peran untuk membentuk karakter religius. Proses dalam membentuk karakter religius ini ditanamkan sikap-sikap atau sifat-sifat yang mencerminkan orang iman. Maksudnya, seorang generasi muda mampu merealisasikan aturan atau ajaran agama Islam dan mampu menciptakan hubungan baik antara dirinya dengan orang di sekitarnya dan Tuhan-Nya. Sehingga dapat melahirkan seorang generasi muda menjadi pendakwah atau dai'i yang akan menyebarkan ilmu agama Islam yang sudah dimilikinya.

Program tersebut juga berlaku pada tingkat PC (Pimpinan Cabang) serta PAC (Pimpinan Anak Cabang) di Kota Madiun. Selanjutnya, untuk ditingkat PC dan PAC membentuk profesional dengan mengadakan pembinaan keterampilan dan kemandirian. Sedangkan untuk religius dibentuk melalui pengajian-pengajian al-qur'an dan Hadith, yang diisi oleh para generasi muda yang telah menyelesaikan pendidikan di dalam pondok pesantren⁶⁹.

Setelah DPP LDII telah memberikan gagasan terkhusus pada generasi muda agar menjadi generasi muda yang profesional religius, maka untuk tingkat DPW, DPD, PC dan PAC ikut serta dalam program tersebut. Supaya hasil penelitian lebih maksimal maka, penelitian yang akan peneliti laksanakan berada di Pimpinan Anak Cabang (PAC) Winongo LDII Kota Madiun.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25/02/23.

Mengingat tidak semua generasi muda LDII yang berada di naungan yayasan al-Muttaqin, generasi muda ini tetap dalam naungan di tingkat PC maupun PAC. Rencana yang telah disusun oleh PAC kurang lebih sama dengan DPD, tetapi dalam tingkatan ini lebih mengarah kepada intensitas pembelajaran pemahaman agama atau religius, dan melaksanakan pengembangan *skill*. Seperti yang telah dikatakan oleh Setiawan Nugroho:

“Perencanaan kami ditingkat kurang lebih sama dengan tingkat DPD dan PC. Hanya saja kita ditingkat PAC lebih mengintensikan pembelajaran dan merealisasikan baik itu dari segi pemahaman agama maupun dalam pengembangan *skill* atau keterampilan⁷⁰.”

Selanjutnya, Mencetak sebuah generasi muda yang unggul tidak semudah membalikkan kedua tangan, mengingat di era saat ini pengaruh negatif begitu kuat di kalangan generasi muda. Oleh sebab itu, untuk membantu peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya, organisasi masyarakat Islam ikut andil dalam membentuk dan membangun karakter yang baik. Maka, LDII sebagai organisasi masyarakat Islam memiliki program kepada generasi muda di bawah bimbingannya untuk menjadi generasi muda yang profesional religius. Hal serupa juga telah disebutkan oleh Setiawan Nugroho:

“Program mencetak generasi muda yang profesional religius adalah salah satu upaya kami LDII sebagai ormas Islam dalam melihat generasi muda saat ini. Sehingga tercetuslah program tersebut untuk kami edukasikan melalui sarana dakwah dan memberikan contoh nyata bagaimana generasi yang memiliki karakter profesional religius, contohnya dengan mengadakan pengajian-pengajian, dan seminar-seminar yang bermanfaat bagi generasi muda⁷¹.”

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02/02/23

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02/02/23.

Edukasi dan sarana dakwah yang digunakan oleh LDII tentunya mempunyai rencana supaya tujuan profesional religius ini tercapai. Seperti membuat kurikulum penunjang yang mengarah pada generasi muda. Seperti yang telah diungkapkan oleh Setiawan Nugroho:

“Kurikulum yang dibuat ialah dengan menerapkan tri sukses generus. Jadi tri sukses ini sebagai kurikulum nyata yang diterapkan kepada para generasi muda atau menjadi patokan untuk mencapai profesional religius. Tri sukses ini antara lain alim faqih, berakhlaqul karimah dan mandiri. Alim faqih bisa diartikan dengan mempunyai pemahaman agama yang kuat, artinya ia mampu menguasai ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum yang dapat menjadi pijakan yang paling kokoh dalam diri generasi muda. Karena nantinya generasi muda inilah yang akan menggantikan kita generasi tua dalam meneruskan perjuangan bangsa yang nantinya akan semakin banyak mengalami tantangan-tantangan selanjutnya. Makanya, alim faqih ini dicantumkan di kurikulum yang pertama karena ilmu dan pemahaman agama ini yang akan menyertai generasi muda dalam menghadapi tantangan-tantangan dunia ke depannya. Berakhlaqul karimah yang diharapkan kami ialah dengan memiliki karakter yang mulia atau mempunyai budi pekerti yang baik. Karena semakin mendekati akhir zaman pengaruh negatif akan semakin kuat. sehingga, etika dan sopan santun yang dimiliki oleh generasi penerus akan menipis. Adanya kurikulum berakhlaqul karimah ini bertujuan ingin membentuk generasi muda yang memiliki etika dan sopan santun sesuai dengan ajaran Islam yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Tri sukses yang ketiga ialah mandiri maksudnya diharapkan seorang generasi muda memiliki keterampilan dan kecakapan hidup. Sehingga generasi muda telah memasuki usia yang sudah mandiri bisa memperjuangkan kehidupannya dan lebih tampil percaya diri dalam menghadapi dunia⁷².”

Kurikulum ini yang telah disebutkan oleh Ketua PAC Winongo diharapkan menjadi patokan serta pijakan bagi generasi muda agar menjadi generasi muda yang profesional religius. Artinya dalam kehidupan seorang generasi muda harus mempunyai kefahaman dalam ilmu agama maupun

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02/02/23

ilmu duniawi, mempunyai akhlaq sesuai syariat Islam, sopan santun, serta norma-norma yang berlaku dalam bermasyarakat, dan generasi muda harus mempunyai kemandirian dalam hidupnya supaya dapat menghadapi tantangan-tantangan dunia lebih mudah dan lebih percaya diri.

Tidak hanya rencana kurikulum saja yang telah dibuat oleh PAC LDII Winongo, tetapi juga mengadakan kegiatan atau program secara nyata dilakukan sebagai bentuk realisasi dari rencana tersebut. Kegiatan ini sebagai wadah bagi generasi muda agar lebih mudah dalam menanamkan profesional religius dalam dirinya. Maksudnya, dalam kegiatan-kegiatan yang telah diselenggarakan oleh PAC LDII Winongo ini mampu menggugah dalam diri generasi menjadi orang yang baik, baik di mata orang maupun dimata Allah SWT. Jenis kegiatan ini tidak melulu tentang pengadaan pengajian yang membentuk alim-faqih, berakhlaqul karimah saja, tetapi juga pengadaan seminar-seminar kemandirian dan merealisasikan kemandirian kepada generasi muda. hal tersebut telah dikatakan oleh Setiawan Nugroho:

“Mengadakan pengajian dalam seminggu 2 kali, dan mengadakan acara kemandirian di setiap seminggu sekali. Pengadaan seminar satu bulan sekali dengan suasana *indoor* maupun *outdoor*. Setiap satu tahun sekali pengadaan lomba 17 agustus di lingkungan masjid dan bazar karya anak muda⁷³ .

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nompr 02/W/02/02/23

D. Pelaksanaan Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun Dalam Membentuk Generasi Muda Yang Profesional Religius

Sebagai organisasi masyarakat Islam Lembaga Dakwah Islam Indonesia merasa harus ikut andil dalam mempunyai generasi yang baik. Salah satu program yang dimilikinya yakni menjadikan generasi muda yang profesional religius. Melalui pelaksanaan dakwah yang telah dilakukan, LDII telah berkomitmen yang kuat terhadap agama. Mengingat bahwa generasi muda ini akan menjadi sebuah fondasi yang kuat dalam membentuk sebuah bangsa ini.

Selanjutnya, LDII kota Madiun menjalankan dakwah tidak hanya di kalangan usia lanjut tetapi juga berfokus pada generasi muda yang berada dalam naungannya. Dengan berbagai kegiatan, program, kurikulum yang telah terencana menjadikan generasi muda yang profesional religius.

Terlepas dari itu, tanpa adanya realisasi program itu akan berakhir sia-sia. Pelaksanaan dakwah yang telah dilakukan oleh LDII melalui PAC Winongo dengan memberikan pendidikan agama dan pengembangan keterampilan. Seperti yang telah disebutkan oleh Siti Rosyidah selaku Ustazah PAC Winongo :

“Pelaksanaan dakwah yang utama dengan pendidikan agama yang kuat dengan memberikan pemahaman tentang akidah, tata krama, dan hukum-hukum dalam Islam, yang kedua kami juga ikut membantu dalam pengembangan keterampilannya.⁷⁴”

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/09/03/23

Dalam pelaksanaan tersebut dapat dilihat dakwah yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek nilai-nilai keagamaan saja, tetapi juga ada aspek profesionalisme. Karena melalui dakwah tersebut generasi muda sebenarnya dipersiapkan untuk menjadi generasi muda yang unggul dalam berbagai sisi dunia dan akhiratnya.

Selain itu, generasi muda LDII Kota Madiun didorong untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang dapat memberikan teladan dan contoh yang baik. Para generasi muda ini diberikan kesempatan untuk ikut terlibat dalam pelaksanaan dakwah, seperti mereka diberikan kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam pengajian sebagai pemateri. Hal ini telah dikatakan oleh Siti Rosyidah :

“Kami melibatkan anak-anak muda dalam kegiatan dakwah dengan memberikan kesempatan untuk menjadi pemateri dalam pengajian. Pemateri ini ya dia sudah menjalankan pendidikan pondok pesantren atau sudah menjadi *da'i*. Kalau untuk pembinaan kami mendorong mereka supaya berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk orang yang terkena musibah, dan kami juga biasanya ada forum diskusi untuk anak-anak muda menyalurkan ide, pengalaman, dan menjalin silaturahmi⁷⁵.”

Keterlibatan para generasi muda menjadi pemateri dengan mereka yang sudah dinyatakan menjadi *Da'i* melalui pondok pesantren atau dengan para generasi muda ini dapat menyalurkan ide atau gagasan, bertukar pengalaman melalui forum yang telah tersedia. Hal tersebut menunjukkan lebih efektif karena para generasi muda ini lebih mengetahui tantangan apa

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/09/03/23

yang akan mereka akan hadapi sehingga pesan dakwah yang disampaikan lebih dimengerti. Seperti yang telah diucapkan oleh Siti Rosyidah:

“Cukup efektif, karena mereka lebih memahami tentang tantangan dan realita yang akan mereka akan hadapi, sehingga pesan dakwah yang akan disampai akan lebih dipahami oleh para generasi muda⁷⁶.”

Selain itu, materi yang disampaikan pada generasi muda agar terwujudnya profesional religius dengan mencapai target yang telah ditentukan oleh LDII. Target dan materi tersebut telah dikatakan oleh Siti Rosyidah :

“Tentunya materi dan target untuk generasi muda ini ada tingkatannya. Tingkat usia PAUD materi dan targetnya mampu menulis dan melafalkan huruf hijaiyah dan mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari secara mandiri seperti makan, mandi, memakai pakaian sendiri. Tingkat kedua usia SD mampu membaca alqur’an, mampu menghormati dan berbuat baik kepada orang tua, saudara, teman dan orang-orang dilingkungannya, serta mampu melaksanakan kegiatan sehari hari secara mandiri baik secara pribadi keluarga dan lingkungan sekolah. Tingkat ketiga usia SMP mampu menghafalkan surat-surat pendek, pendalaman praktik ibadah seperti sholat, berpuasa dan zakat, serta mampu memiliki tata krama dalam bersikap kepada orang lai. Tingkat keempat SMA mampu membaca al qur’an dengan lancar dan memberikan makna pada al qur’an secara mendalam, terampil dalam melaksanakan dalam perbuatan baik. Tingkat kelima usia pra-nikah atau usia mahasiswa mampu menyampaikan dan menerangkan makna al qur’an, memiliki karakter yang baik, mandiri dan berbudi luhur⁷⁷.”

Materi dan target tersebut dilaksanakan di setiap tingkatan yang telah ditentukan sesuai usia pada generasi muda. adapun tingkat keberhasilan para generasi muda dengan tujuan menjadikan generasi yang

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/09/03/23

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/09/03/23

profesional religius ini dengan lebih memahami ilmu agama Islam secara teori dan praktiknya dan dapat mengaplikasikan pada kehidupannya. Hal serupa juga disampaikan oleh Siti Rosyidah :

“Menurut saya mengukur keberhasilan pada generasi muda yang profesional religius dengan melihat mereka lebih paham dengan pemahaman ilmu agama Islam teori maupun praktiknya, sedangkan profesional di sini dilihat dari mereka bisa berprestasi dan mereka juga bisa memberikan kontribusi yang baik dalam bidang yang mereka kerjakan⁷⁸.”

Melalui pelaksanaan dakwah yang konsisten dan terstruktur, LDII Kota Madiun telah mencetak generasi muda yang profesional religius. Dengan demikian generasi muda ini dapat menjalankan agama Islam ini dengan penuh integritas dan juga memiliki kompetensi yang unggul dalam berbagai bidang.

Dalam pelaksanaan dakwah yang telah ditetapkan dan telah diperinci oleh LDII Kota Madiun, saya sebagai peneliti membuktikan dengan melakukan observasi langsung ke lapangan. Terdapat kegiatan yang dilaksanakan membentuk generasi muda yang profesional religius melalui pengajian bertempat di dalam kelas masing-masing menurut tingkat usianya

E. Hasil Pelaksanaan Dakwah Program Membentuk Generasi Muda Yang Profesional Religius

Berbagai program dan kegiatan serta pelaksanaan dakwah yang telah dilakukan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kota Madiun, telah melahirkan para generasi muda yang profesional religius. Program-program

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/09/03/23

yang telah terlaksana dilakukan oleh LDII Kota Madiun secara konsisten dan dengan komitmen telah memberikan dampak yang positif di kalangan anak muda.

Profesional religius yang diharapkan oleh LDII Kota Madiun ialah dengan memiliki fondasi agama Islam yang kuat serta memiliki profesionalisme dalam dirinya. Hal itu juga telah disebutkan oleh Redy :

“Profesional religius menurut saya adalah seseorang yang menggabungkan antara nilai-nilai agama dengan kualitas profesional dalam berkarir⁷⁹.”

Tak hanya itu, profesional religius ini juga dapat dibentuk melalui dua pendidikan yang ada di dalam LDII, yaitu pendidikan formal dan non-formal. Hal serupa juga disebutkan oleh Difa Inggra :

“Menurut saya Profesional Religius merupakan penerapan yang tepat bagi kaum muda dalam mencapai *goals*-nya. Profesional yang Diharapkan yakni Pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan potensi kita agar menjadi manusia yang , berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sementara itu juga diimbangi antara profesionalitas dengan ilmu dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam berdasarkan Alquran dan Al-hadis dan menjadikannya sebagai tuntunan dalam berpikir, bertutur kata, berinteraksi, mengambil keputusan, dan bertindak, serta memiliki akhlaq karimah, dan kemandirian⁸⁰.”

Oleh karena itu sebagai generasi muda saat ini supaya memiliki yang namanya sifat atau karakter profesional religius, melihat tantangan-tantangan realita yang akan dihadapi oleh generasi muda sangat kuat.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15/03/23

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/08/04/23

Dengan mempunyai karakter profesional religius ini dapat mempermudah kehidupan. Seperti yang telah dikatakan oleh Difa Inggra :

“Dengan mempunyai karakter profesional religius dalam menjalani kehidupan lebih mudah⁸¹.”

Sebagai generasi muda pasti menginginkan menjalani kehidupan jauh lebih mudah. Membangun profesional religius ini juga tidak instan tetapi dibangun sedini mungkin setelah sudah memasuki fase pendewasaan profesional religius ini akan melekat pada diri generasi muda. hal tersebut selaras dengan perkataan Redy :

“Bagaimanapun kita juga akan hidup dalam fase dewasa nantinya. Kalau dari usia muda saja sudah tidak memiliki karakter yang baik, bagaimana nanti masa tuanya. Dan saya kira selain teori sekolah saat ini akan lebih baik memang kalau juga dibarengi dengan praktik yang memiliki nilai luhur, misalnya memiliki akhlaq yang baik akan memberi nilai lebih pada pribadi kita juga⁸².”

Selanjutnya, hasil dalam pembinaan dari LDII Kota Madiun ini dapat dilihat dari perilaku atau sikap yang ditunjukkan oleh para generasi muda. Hasil itu telah dikatakan oleh Redy :

“Hasil yang saya rasakan saat ini tentunya baik dalam kehidupan sehari-hari saya mulai dari memiliki ilmu agama yang kuat mengetahui apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh orang muslim, dan saya juga dapat memiliki sedikit keterampilan dalam kemandirian melalui seminar-seminar yang dilakukan oleh LDII⁸³.”

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/08/04/23

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15/03/23

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15/03/23

Hasil dalam program membentuk generasi muda tersebut langsung dirasakan oleh generasi muda bisa diketahui menjadi seorang individu yang baik. Selanjutnya pernyataan dari Difa Inggra :

“Menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu, aktif dalam urusan bermasyarakat dan organisasi, mengerti pentingnya sopan santun⁸⁴.

Dari kedua pernyataan tersebut sudah cukup terlihat bahwa pembinaan yang telah dilakukan oleh LDII Kota Madiun melalui program membentuk generasi muda yang profesional religius, telah direalisasikan oleh generasi muda yang berada dalam naungan LDII Kota Madiun.

Hal ini dapat dibuktikan secara nyata melalui hasil observasi yang saya lakukan di lapangan, yakni ketika *expo* remaja yang diselenggarakan oleh DPD LDII Kota Madiun untuk para generasi muda mengembangkan kreativitas, mandiri dan saling kerja sama antara satu dengan yang lain.

Dalam kegiatan festival remaja ini diselenggarakan oleh DPD LDII Kota Madiun dengan tujuan mengembangkan kemandirian serta kreativitas, membangun kerja sama antara generai muda diseluruh Pimpinan Anak Cabang (PAC) Kota Madiun.⁸⁵

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/08/04/23

⁸⁵ Lihat Transkrip Observasi 03/O/25/05/2023

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) KOTA MADIUN DALAM MEMBENTUK GENERASI MUDA YANG PROFESIONAL RELIGIUS

A. Analisis Perencanaan Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun Dalam Membentuk Generasi Muda Yang Profesional Religius

Generasi muda saat ini tumbuh dan berkembang di era informasi digital yang canggih. Seperti media sosial salah satu informasi digital yang sangat canggih di era saat, dimana media sosial ini mempunyai dampak yang cukup besar pada kehidupan generasi muda. dampak tersebut mempengaruhi cara pandang generasi muda pada dunia, bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam hal ini generasi muda harus bisa memilah informasi positif dan negatif serta dampak dari informasi tersebut.

Melihat fenomena yang saat ini terjadi di kalangan generasi muda atas keterbukaan informasi, membuat DPP LDII terdorong untuk melindungi generasi LDII dalam negatifnya pengaruh informasi tersebut. Oleh karena itu DPP LDII membentuk PPG (Penggerak Pembina Generasi) yang tujuannya sebagai pelaksana dari strategi dakwahnya terhadap generasi muda LDII. Dalam pelaksanaannya, PPG menggandeng para ulama', guru pondok pesantren, pakar pendidik serta orang tua. Praktek pelaksanaan dakwahnya terhadap generasi muda, PPG membuat suatu target yang disebut sebagai "Generasi Muda yang Profesional Religius".

Sebagai lembaga atau organisasi Islam di dalam masyarakat, LDII mempunyai strategi dan perencanaan di dalam dakwahnya. Penggunaan perencanaan dakwah ini diharapkan dapat memberi dampak positif dikalangan LDII maupun di kalangan masyarakat. Bentuk strategi yang digunakan oleh LDII dalam hal mewujudkan program pembinaan generasi yang profesional religius adalah strategi indrawi. Pada strategi ini juga dapat disebut dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Karena sistem strategi berdasarkan dengan pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Dan idealnya suatu strategi dakwah harus berdasarkan dengan sebuah pemikiran yang mendasari. Sehingga untuk mencapai tujuan menjadi generasi yang berkarakter profesional religius DPD LDII Kota Madiun dan PPG bekerjasama dengan pendidikan formal dan non-formal untuk mencapai tujuan membentuk generasi muda yang profesional religius.

Selanjutnya, langkah perencanaan yang dilakukan oleh LDII Kota Madiun dalam membentuk generasi yang profesional religius ialah sama dengan teori langkah-langkah penetapan strategi dakwah⁸⁶ yaitu sebagai berikut:

1. Penetapan metode

Dalam Langkah penetapan metode yang dimaksudkan adalah model pendekatan dan mediana. Adapun metode yang dapat digunakan yakni:

⁸⁶ Muhammad Rosyid Ridla, "Perencanaan Dalam Dakwah Islam", *Jurnal Dakwah*, Vol.IX No.2 (Juli-Desember, 2008), 154-155

- a. Dakwah Bil lisan artinya dakwah yang menggunakan lisan,
- b. Dakwah Bil kitab artinya dakwah yang menggunakan keterampilan tulis-menulis yang berupa artikel, jurnal, atau naskah dan lain sebagainya,
- c. Dakwah Bilhal artinya dakwah yang dilakukan dengan berbagai kegiatan yang langsung menyentuh ke dalam masyarakat baik secara langsung melalui pengajian-pengajian maupun secara tidak langsung seperti melalui media sosial LDII.

Dalam hal ini sejalan dengan apa yang telah dikatakan oleh Setiawan Nugroho:

“Program mencetak generasi muda yang profesional religius adalah salah satu upaya kami LDII sebagai ormas Islam dalam melihat generasi muda saat ini. Sehingga teretuslah program tersebut untuk kami edukasikan melalui sarana dakwah dan memberikan contoh nyata bagaimana generasi yang memiliki karakter profesional religius, contohnya dengan mengadakan pengajian-pengajian, dan seminar-seminar yang bermanfaat bagi generasi muda⁸⁷.”

2. Pengelohan isi pesan dakwah

Materi dakwah merupakan isi pesan dakwah yang disampaikan oleh *Da'i* kepada mad'u⁸⁸. Materi dakwah yang digunakan oleh seorang *Da'i* bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadith. Isi pesan dakwah ini harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Hal tersebut seperti yang telah disampaikan oleh Setiawan Nugroho:

“Kurikulum yang dibuat ialah dengan menerapkan tri sukses generus. Jadi tri sukses ini sebagai kurikulum nyata yang diterapkan

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02/02/23.

⁸⁸ Muhammad Rosyid Ridla, “Perencanaan Dalam Dakwah Islam”,..... 154-155

kepada para generasi muda atau menjadi patokan untuk mencapai profesional religius. Tri sukses ini antara lain alim faqih, berakhlaqul karimah dan mandiri. Alim faqih bisa diartikan dengan mempunyai pemahaman agama yang kuat, artinya ia mampu menguasai ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum yang dapat menjadi pijakan yang paling kokoh dalam diri generasi muda. Karena nantinya generasi muda inilah yang akan menggantikan kita generasi tua dalam meneruskan perjuangan bangsa yang nantinya akan semakin banyak mengalami tantangan-tantangan selanjutnya. Makanya, alim faqih ini dicantumkan dikurikulum yang pertama karena ilmu dan pemahaman agama ini yang akan menyertai generasi muda dalam menghadapi tantangan-tantangan dunia kedepannya. Berakhlaqul karimah yang diharapkan kami ialah dengan memiliki karakter yang mulia atau mempunyai budi pekerti yang baik. Karena semakin mendekati akhir zaman pengaruh negatif akan semakin kuat. sehingga, etika dan sopan santun yang dimiliki oleh generasi penerus akan menipis. Adanya kurikulum berakhlaqul karimah ini bertujuan ingin membentuk generasi muda yang memiliki etika dan sopan santun sesuai dengan ajaran Islam yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Tri sukses yang ketiga ialah mandiri maksudnya diharapkan seorang generasi muda memiliki keterampilan dan kecakapan hidup. Sehingga generasi muda telah memasuki usia yang sudah mandiri bisa memperjuangkan kehidupannya dan lebih tampil percaya diri dalam menghadapi dunia⁸⁹.”

3. Penetapan pelaksana dakwah

Jalaludin Rahmat dalam teorinya mengemukakan 3 strategi yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan dakwah⁹⁰.

- a. *Power strategy* adalah perubahan social dengan kekuatan atau kekuasaan, dalam hal ini penyebaran Islam di Indonesia yang dilakukan para wali menggunakan metode strategi ini yakni dengan mendekati pada raja atau orang yang berkuasa. Harapannya jika raja dan para penguasa sudah memeluk islam, maka orientasinya mereka dapat mengislamkan masyarakat. Hal tersebut sama dengan strategi

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02/02/23

⁹⁰ Muhammad Rosyid Ridla, “Perencanaan Dalam Dakwah Islam”,..... 154-155

dakwah LDII pada generasi muda untuk membuat generasi muda memiliki karakter profesional religius dengan menggandeng tokoh-tokoh penting baik dari internal LDII maupun external LDII. Yaitu para ulama', guru pondok, pakar pendidik, orang tua, dan para pengusaha⁹¹.

b. *Persuasif strategy* adalah strategi yang berusaha menimbulkan perubahan perilaku yang dikehendaki dengan melakukan indentifikasi objek sosial pada kepercayaan atau nilai-ilai agen perubahan.

c. *Normatif Re-Educative strategy* adalah strategi yang berupaya untuk menanamkan dan mengganti paradigma norma masyarakat yang lama dengan yang baru. Dalam startegi ini tidak hanya merubah perilaku yang tampak akan tetapi juga merubah keyakinan dan nilai.

Sehingga teori yang telah dikemukakan oleh Jalaluddin Ramat, LDII menggunakan strategi dakwah yang pertama yaitu *power strategy*. Dimana dalam praktiknya para penyampai dakwah adalah tokoh-tokoh penting baik didalam LDII maupun di luar LDII.

4. Mengevaluasi hasil implementasi (Model strategi pemecahan)

Evaluasi model dan strategi pemecahan berarti mengoreksi setiap tahapan pemecahan dakwah yang telah dirujuk dengan kondisi objek dakwah dan lingkungannya. Selanjutnya setelah mengetahui kekurangan dalam setiap tahapan, maka langkah selanjutnya ialah merevisi tahapan

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25/05/23

evaluasi yang kurang tepat dan digantikan dengan tahap perencanaan yang lebih sempurna. Evaluasi ini harus dapat menjawab, apakah program dakwah yang telah direalisasikan berjalan atau tidak, sesuai dengan kebutuhan umat atau tidak.

Sebagai contoh dari hasil pelaksanaan dakwah profesional religius kepada generasi muda, ditemukan kendala berupa kurangnya dukungan dari lingkungan para generasi muda. Sehingga pihak pengurus LDII Kota Madiun bekerjasama dengan yayasan al-muttaqin sebagai media formal dakwahnya. Hal tersebut sama dengan apa yang telah diungkapkan oleh Syahrul :

“Jadi generasi muda ini dibentuk oleh DPP LDII sedini mungkin, dan mencetak generasi profesional religius kami bekerja sama dengan yayasan Al Mutaqin”⁹².

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah perencanaan startegi dakwah LDII Kota Madiun dalam membentuk generasi muda yang profesional religius sebagai berikut:

- a) Penetapan metode
- b) Pengelolaan isi pesan dakwah
- c) Penetapan pelaksanaan dakwah
- d) Mengevaluasi hasil implementasi

⁹² Lihat Lampiran Wawancara Nomor 01/W/25/05/23

B. Analisis Pelaksanaan Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun Dalam Membentuk Generasi Muda Yang Profesional Religius

Ketepatan dan keberhasilan dalam strategi dakwah akan terwujud jika di dalam dakwah tersebut terdapat unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam kegiatan dakwah⁹³. Begitu pula yang berlaku ketika LDII melakukan perencanaan dakwah yang mana mengarah ke generasi muda membentuk generasi yang profesional religius. Di dalam pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari unsur-unsur dakwah yang terlibat, diantaranya ialah:

1. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i merupakan pelaksana dari kegiatan dakwah untuk mengajak seseorang melalui lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok atau melalui lembaga/organisasi. Seorang *Da'i* tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam, akan tetapi juga berupaya agar ajaran Islam tersebut dapat direalisasikan oleh *mad'u* (mitra dakwah)⁹⁴. Sejalan dengan teori diatas kegiatan atau pelaksana dakwah yang dilakukan oleh LDII Kota Madiun ialah dengan menggunakan media *Da'i* yaitu para ulama', guru pondok, dan *mubaligh* yang telah tersertifikasi dari pondok LDII.

2. *Mad'u* (Mitra Dakwah)

Mad'u merupakan sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang

⁹³ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah Cet 1* (Jakarta: Kencana, 2006), 21.

⁹⁴ *Ibid.*, 22

beragama Islam maupun manusia yang tidak beragama Islam, dengan kata lain sasaran dakwah ini diperuntukkan kepada keseluruhan manusia⁹⁵.

Mad'u atau mitra dakwah yang dimaksud disini ialah sebagai sasaran dakwah atau penerima dakwah dari program LDII membentuk generasi muda yang profesional religius. Atau bisa dikatakan sasaran dakwah dari LDII dalam program ini adalah para generasi muda kota Madiun, khususnya generasi muda LDII.

3. Maddah (Materi Dakwah)

Maddah atau materi isi dakwah yang disampaikan oleh seorang *Da'i* kepada mad'u. Materi dakwah yang disampaikan LDII Kota Madiun kepada generasi muda dalam membentuk profesional religius diklasifikasikan menjadi empat pokok, antar lain :

a. Masalah Aqidah

Masalah akidah akan membentuk moral atau akhlaq seorang mad'u. Pada praktiknya LDII Kota Madiun dalam memberikan materi kepada generasi muda melalui forum-forum pengajian, yang di dalam forum tersebut terdapat materi al-Qur'an dan hadith.

b. Masalah Syariah

⁹⁵ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah Cet 1*, 24

Masalah syariah yaitu materi dakwah yang memiliki unsur-unsur syariah atau harus menggambarkan dengan jelas bentuk-bentuk hukum yang ada.

c. Masalah Muamalah

Masalah muamalah yaitu ajaran agama Islam yang lebih menekankan urusan muamalah baik kepada Allah berupa ibadah wajib, sunnah, dan menjauhi larangan Allah dan hubungan antara manusia

d. Masalah Akhlaq

Masalah akhlaq yakni menyangkut kepribadian baik secara lahir maupun batin dari manusia dalam berperilaku.

Uraian dari materi dakwah tersebut, telah dilaksanakan oleh LDII Kota Madiun dalam membentuk generasi muda profesional religius. Hal tersebut telah disampaikan oleh Siti Rosyidah :

“Pelaksanaan dakwah yang utama dengan pendidikan agama yang kuat dengan memberikan pemahaman tentang akidah, tata krama, dan hukum-hukum dalam Islam, yang kedua kami juga ikut membantu dalam pengembangan keterampilannya.⁹⁶”

4. Waşilah (Media Dakwah)

Waşilah atau media dakwah ini adalah alat untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*. Adapun LDII menggunakan tiga macam media dakwah secara umum antara lain:

- a. Melalui pembelajaran di dalam kelas ataupun diluar kelas

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/09/03/23

b. Audio visual, yaitu dengan melalui media chanel youtube, media instagram, media seminar online dan media zoom yang dimiliki oleh pihak LDII Kota Madiun.

c. Akhlaq, yaitu melalui perbuatan-perbuatan nyata yang dapat dilihat dan dapat di dengar oleh *mad'u* atau sasaran dakwah.

Hal tersebut selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh

Nugroho Setiawan :

“Mengadakan pengajian dalam seminggu 2 kali, dan mengadakan acara kemandirian disetiap seminggu sekali. Pengadaan seminar satu bulan sekali dengan suasana indoor maupun outdoor. Setiap satu tahun sekali pengadaan lomba 17 agustus di lingkungan masjid dan bazar karya anak muda⁹⁷.”

5. *Thariqah* (Metode)

Thariqah atau metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh seorang *Da'i* dalam menyampaikan isi pesan dakwahnya.

Metode yang digunakan oleh seorang *Da'i* ini harus benar-benar cocok pada *mad'u*. Hal tersebut dilakukan agar pesan dakwah

yang disampaikan dapat tepat pada sasaran dan bisa direalisasikan oleh *mad'u*. Dalam hal ini metode dakwah yang digunakan oleh LDII merujuk pada surat an-Nahl ayat 125⁹⁸ :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nompr 02/W/02/02/23

⁹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemah* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2019), 391.

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk. (Surat An-Nahl ayat: 125).

Dalam ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dakwah ada tiga yakni :

- a. *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan yang mereka miliki, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b. *Mau'izatu al-Hasanah*, yaitu berdakwah dengan menggunakan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan kasih sayang, sehingga nasehat tersebut dapat menyentuh hati *mad'u*.
- c. *Mujadalah Billati Hiya al-Ahsan*, yaitu berdakwah dengan menggunakan tukar pikiran dan membantah dengan sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

99

Dari ketiga metode yang telah disebutkan diatas, LDII Kota Madiun dalam membina para generasi muda untuk mencapai

⁹⁹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah Cet 1*, 34.

profesional religius dengan menggunakan metode *bi al-hikmah*. Dalam metode tersebut dijelaskan bahwa ketika berdakwah melihat situasi dan kondisi sasaran dakwah, sehingga dakwah tersebut bisa dijalankan tanpa adanya keterpaksaan. Sasaran dakwah yang dimaksudkan para generasi muda, maka LDII memberikan kesempatan kepada para *da'i* muda LDII untuk memberikan dakwah sesuai kondisi generasi muda yang dihadapi. Karena para *da'i* tersebut lebih mengetahui tantangan-tantangan yang akan dihadapi ke depannya oleh generasi muda. hal serupa juga telah disampaikan oleh Siti Rosyidah selaku Ustadhah :

“Kami melibatkan anak-anak muda dalam kegiatan dakwah dengan memberikan kesempatan untuk menjadi pemateri dalam pengajian. Pemateri ini ya dia sudah menjalankan pendidikan pondok pesantren atau sudah menjadi *da'i*. Kalau untuk pembinaan kami mendorong mereka supaya berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk orang yang terkena musibah, dan kami juga biasanya ada forum disukuai untuk anak-anak muda menyalurkan ide, pengalaman, dan menjalin silaturahmi¹⁰⁰.”

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terkait, pelaksanaan dakwah LDII Kota Madiun dalam membentuk generasi muda yang profesional religius. Dalam pelaksanaan dakwahnya LDII mempunyai unsur-unsur dakwah sebagai berikut :

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/09/03/23

1. *Da'i* yakni para ulama', guru pondok, dan *mubaligh* yang telah tersertifikasi dari pondok LDII.
2. *Mad'u* para generasi muda kota Madiun, khususnya generasi muda LDII.
3. *Maddah* atau materi dakwah yang digunakan oleh LDII meliputi: masalah akidah, masalah syariah, masalah muamalah, dan masalah akhlaq.
4. *Wasilah* atau media dakwah LDII Kota Madiun dengan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, dan menggunakan media *online* seperti Youtube, Instagram, dan media Zoom, serta menggunakan media melalui akhlaq yang mana mengarah pada perbuatan-perbuatan nyata yang dapat dilihat maupun didengar oleh sasaran dakwah.
5. *Thariqoh* metode dakwah yang digunakan oleh LDII Kota Madiun dalam berdakwah dengan metode *Bi al-Hikmah*, artinya berdakwah dengan melihat situasi dan kondisi *mad'u*. Sehingga, pada saat *mad'u* ini menjalankan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan syariat dan tidak merasa terpaksa maupun keberatan atas materi yang telah disampaikan oleh *da'i*.

C. Analisis Hasil Pelaksanaan Program Membentuk Generasi Muda Yang Profesional Religius Oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun Kepada Generasi Muda

Pelaksanaan dakwah yang telah dilakukan oleh LDII Kota Madiun dalam membentuk generasi muda yang profesional religius adalah salah

satu upaya nyata yang dilakukan organisasi masyarakat Islam dalam rangka menjaga generasi dan membekali para generasi muda dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup ke depannya. Proses dalam pelaksanaan dakwah membentuk generasi profesional religius ini tentunya tidaklah semudah membalikkan kedua tangan, pastinya akan selalu ada berbagai kendala yang dihadapi oleh organisasi LDII maupun generasi muda LDII. Maka mempersiapkan para generasi muda ini membutuhkan perencanaan dan strategi yang matang. Hal tersebut telah diungkapkan oleh Setiawan Nugroho :

“Program mencetak generasi muda yang profesional religius adalah salah satu upaya kami LDII sebagai ormas Islam dalam melihat generasi muda saat ini. Sehingga tercetuslah program tersebut untuk kami edukasikan melalui sarana dakwah dan memberikan contoh nyata bagaimana generasi yang memiliki karakter profesional religius, contohnya dengan mengadakan pengajian-pengajian, dan seminar-seminar yang bermanfaat bagi generasi muda¹⁰¹.”

Profesional religius adalah karakter yang dikembangkan melalui kemampuan dasar yang menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, dalam artian mampu membuat keputusan, keahlian atas beragamnya kasus serta mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam¹⁰².

Sebagaimana teori profesional religius tersebut, maka jelas bahwa untuk mengembangkan kemampuan dasar dan tugas seseorang dengan cara

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02/02/23.

¹⁰² Saridudin Ta'arif, “Penguatan Pendidikan Karakter Profesional Religius Pada Jamaah Majelis Taklim Shirotol Mustaqim Semarang”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN: 2580-247X, (Januari-November, 2021), 323.

profesional dengan didasari pemahaman agama Islam yang kuat. Segala aktivitas dakwah yang dilaksanakan oleh lembaga harus mempunyai efek yang nyata bagi sasaran dakwah. Dalam hal ini aktivitas dakwah yang dimaksud oleh LDII Kota Madiun ialah ingin membentuk generasi muda yang profesional religius. Menurut Jalaludin Rahmat efek dakwah dapat terjadi sebagai berikut:

1. Efek *Kognitif* terjadi apabila perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak.
2. Efek *Efektif*, terjadi apabila ada perubahan yang dirasakan baik yang disenangi ataupun yang dibenci khalayak yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan emosi, sikap dan nilai.
3. Efek *Behavioral* terjadi apabila tertuang pada perilaku nyata yang dapat diamati, yaitu pola-pola tindakan kegiatan dan kebiasaan.

Sesuai dengan teori tersebut efek dari dakwah profesional religius adalah tertuang berupa perbaikan pola kehidupan sehari-hari dari pribadi generasi muda maupun keterampilan dalam hal kemandirian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Redy terkait hasil yang dirasakan sebagai generasi muda LDII Kota Madiun dalam pelaksanaan program profesional religius :

“Hasil yang saya rasakan saat ini tentunya baik dalam kehidupan sehari-hari saya mulai dari memiliki ilmu agama yang kuat mengetahui apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh orang muslim, dan saya juga dapat memiliki sedikit keterampilan dalam kemandirian melalui seminar-seminar yang dilakukan oleh LDII¹⁰³.

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15/03/23

Hasil dari program profesional religius LDII juga dirasakan oleh Difa Inggra sebagai generasi muda LDII :

“Menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu, aktif dalam urusan bermasyarakat dan organisasi, mengerti pentingnya sopan santun”¹⁰⁴.

Dalam kegiatan festival remaja ini diselenggarakan oleh DPD LDII Kota Madiun dengan tujuan mengembangkan kemandirian serta kreativitas, membangun kerja sama antara generasi muda di seluruh Pimpinan Anak Cabang (PAC) Kota Madiun. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari minggu pukul 08.00-selesai bertempat di rusun santri yayasan al-Muttaqin. Pada kegiatan tersebut dapat dilihat bagaimana kreativitas, kemandirian, Kerja samanya, dan budi pekertinya para generasi muda LDII Kota Madiun¹⁰⁵.

Analisis hasil pelaksanaan program membentuk generasi muda yang profesional religius oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun terhadap generasi muda dapat dicerminkan dalam beberapa aspek berikut:

- a. Adanya Peningkatan Pengetahuan Agama: Salah satu indikator keberhasilan program ini adalah peningkatan pengetahuan agama di kalangan generasi muda. Yaitu program ini berhasil

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/08/04/23

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Hasil Observasi 03/O/25/05/2023

dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip agama, nilai-nilai, dan etika kepada generasi muda.

- b. Adanya Pengembangan Keterampilan Profesional: Seiring dengan aspek religius, program ini juga harus membantu generasi muda dalam mengembangkan keterampilan profesional mereka.
- c. Adanya Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Pekerjaan: Penting untuk para generasi mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama mereka dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Yaitu dengan mereka menjalankan tugas-tugas pekerjaan dengan integritas dan etika yang tinggi sesuai dengan ajaran agama
- d. Ikut Aktif berpartisipasi dalam Pelayanan Masyarakat: Program ini juga mengharapkan peserta untuk aktif dalam pelayanan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Dalam hal ini, sejauh mana generasi muda telah terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat dan dampak positif yang telah dihasilkan.
- e. Mampu Mengembangkan Sikap Positif: Program ini juga seharusnya menciptakan sikap positif dalam diri peserta, seperti toleransi, rasa empati, dan kerja sama. Sehingga generasi muda yang mengikuti program ini telah menunjukkan sikap-sikap ini dalam interaksi mereka dengan masyarakat sekitar.

Penting untuk melibatkan evaluasi dan umpan balik dari peserta program, pengajar, dan pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang keberhasilan dan keefektifan program ini dalam membentuk generasi muda yang profesional religius.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Startegi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun dalam Membentuk generasi Muda yang profesional religius yang telah dibahas pada sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun Dalam Membentuk Generasi Muda Yang Profesional Religius yaitu dengan melakukan penetapan metode, pengelolaan isi pesan dakwah, penetapan pelaksanaan dakwah dan mengevaluasi hasil implementasi.
2. Pelaksanaan Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun Dalam Membentuk Generasi Muda Yang Profesional Religius yaitu dengan adanya unsur-unsur dakwah antara lain :
 - a. *Da'i* yakni para ulama', guru pondok, dan *mubaligh* yang telah tersertifikasi dari pondok LDII,
 - b. *Mad'u* berupa para generasi muda kota Madiun, khususnya generasi muda LDII,
 - c. *Maddah* atau materi dakwah yang digunakan oleh LDII meliputi: masalah akidah, masalah syariah, masalah muamalah, dan masalah akhlaq, dan

- d. *Wasilah* atau media dakwah LDII Kota Madiun dengan menggunakan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, menggunakan media *online* seperti Youtube, Instagram, dan media Zoom, serta menggunakan media melalui akhlaq yang mana mengarah pada perbuatan-perbuatan nyata yang dapat dilihat maupun didengar oleh sasaran dakwah.
 - e. *Thariqoh* metode dakwah yang digunakan oleh LDII Kota Madiun dalam berdakwah dengan metode *Bi al-Hikmah*, artinya berdakwah dengan melihat situasi serta kondisi sasaran dakwah sehingga dakwah yang disampaikan dapat dilaksanakan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam tanpa adanya unsur keterpaksaan.
3. Hasil Pelaksanaan Program Membentuk Generasi Muda Yang Profesional Religius Oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun Kepada Generasi Muda, telah diterapkan dan memberikan efek yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari antara lain :
- a. Adanya Peningkatan Pengetahuan Agama: Salah satu indikator keberhasilan program ini adalah peningkatan pengetahuan agama di kalangan generasi muda. Yaitu program ini berhasil dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip agama, nilai-nilai, dan etika kepada generasi muda.

- b. Adanya Pengembangan Keterampilan Profesional: Seiring dengan aspek religius, program ini juga harus membantu generasi muda dalam mengembangkan keterampilan profesional mereka.
- c. Adanya Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Pekerjaan: Penting untuk para generasi mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama mereka dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Yaitu dengan mereka menjalankan tugas-tugas pekerjaan dengan integritas dan etika yang tinggi sesuai dengan ajaran agama
- d. Ikut Aktif berpartisipasi dalam Pelayanan Masyarakat: Program ini juga mengharapkan peserta untuk aktif dalam pelayanan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Dalam hal ini, sejauh mana generasi muda telah terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat dan dampak positif yang telah dihasilkan?
- e. Mampu Mengembangkan Sikap Positif: Program ini juga seharusnya menciptakan sikap positif dalam diri peserta, seperti toleransi, rasa empati, dan kerja sama. Sehingga generasi muda yang mengikuti program ini telah menunjukkan sikap-sikap ini dalam interaksi mereka dengan masyarakat sekitar.

B. Saran

1. Kepada Pemerintah Kota Madiun

Pemerintah Kota Madiun hendaknya melakukan kolaborasi dan kerjasamana antara berbagai kelompok keagamaan, termasuk LDII dalam melakukan pembinaan generasi muda untuk mempersiapkan generasi yang unggul untuk bangsa dan negara. Serta, pemerintah Kota Madiun dapat mempertimbangkan dan mendukung pusat-pusat edukasi yang mendorong pengembangan agama dan profesionalisme secara seimbang. Sehingga, para pemuda-pemudi Kota Madiun dapat menghadapi tantangan-tantangan yang berada di masa depan.

2. Kepada Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kota Madiun

Pihak Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kota Madiun sebaiknya mengembangkan program-programnya khususnya profesional religius, dapat meluas ke para generasi muda secara keseluruhan. Dengan melibatkan para generasi muda secara menyeluruh maka akan menghasilkan para pemuda-pemudi yang bermanfaat dan memiliki etika dan moral yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an:

Dapartemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Buku:

Achmadi, Abu, dan Cholid Narkubo. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1986.

Ancok, Djameludin. Dan F.N Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Arabi, Khairi Syekh Maulana. *Dakwah Dengan Cerdas*. Yogyakarta: Laksana, 2020.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.

_____. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

_____. *Ilmu Dakwah Cet 4*. Surabaya: Kencana, 2015.

David, Fred R. *Manajemen Strategi Konsep*. Jakarta: Salamba Empat, 2002.

Djam'an Satori. Dan dkk. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Fadillah, Muhammad. Dan Latif Mualifatul Khoirida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Fakhri, dan Jailani. *Planologi Dakwah*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020.

Faqih, Ahamd. *Sosiologi Dakwah Perkotaan Kajian Teori Perspektif Teoritik dan Studi Kasus*. Semarang: Fatawa Publishing, 2020.

Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Hafiluddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Pres, 1998.

Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Ismail, Ilyas, dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.

- Majid, Abdul. Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mawardi. *Sosiologi Dakwah, Kajian Teori Sosiologi, Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Moenir, H.A.S. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Munir, Muhammad, dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah Cet 1*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Naruddin, Dan dkk. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Saiman dan Tengger*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Rafi'udin, dan Djaliel. *Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Saudjana, Nana, dan Ahwal Kusuma. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002.
- Setiawan, dkk. *Maniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam dan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Siswanto, Sutojo. *Kerangka Dasar Manajemen Pemasaran*. Jakarta: LPPM, 2001.
- Siyato, Sandu, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian Cet-ke 1*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sondang, Siagian P. *Mangemen Strategi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2014.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Thoifah, I'anut, dkk. *Ilmu Dakwah Praktis Dakwah Millenial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.
- Tim LDII. *Cinta Alam Indonesia*. Untuk Kalangan Sendiri: 2022.
- Umar, Husein. *Startegi Managemen In Action*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2001.
- Usman, M.Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006.

Skripsi atau Jurnal

- Aminullah. "Profesionalisme Dan Kualitas Pelayanan (Telaah Implementasi Dalam Penyelenggaraan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan)." *Jurnal Diklat Teknis, Vol. IV, No.1.* Januari-Juni, 2018: 87-103.
- Efriadi, dkk. "Sejarah Dakwah Lembaga Dakwah Islam (LDII) Di Kota Jambi 1995-2020." *Journal of Islamic Studies.* No.2. Januari-Juni, 2022.
- Hasana, Nisaul. *Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Di Kota Palopo.* Skripsi: IAIN Palopo. 2016.
- Luthfiyah Rifa, dan Ashif Az Zafi. "Penanaman Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus." *Jurnal Golden Age Vol.5, No.2.* Kudus: Universitas Hamzanwadi, 2021: 513-526.
- Naafs, Suzanne & Ben White "Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia." *Jurnal Studi Pemuda, Vol.I NO. 2* September 2012: 89 -106.
- Ridla, Muhammad Rosyid. "Perencanaan Dalam Dakwah Islam." *Jurnal Dakwah, Vol. IX No. 2.* Juli-Desember, 2008.
- Rohman, Imam Fadlu. *Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Medan Dalam Mensosialisasikan Program Unggulan Tri Sukses Generus.* Skripsi: UIN Medan, 2021.
- Suwinardi. "Profesionalisme Dalam Bekerja." *Hasil Penelitian, No. 2.* Semarang: ORBITH, 2017: 81-85.
- Ta'arif, Saridudin. "Penguatan Pendidikan Karakter Profesional Religius Pada Jamaah Majelis Taklim Shirotol Mustaqim Semarang." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN: 2580-247X.* Januari-November, 2021: 317-332.
- Tarmizi. *Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Dalam Membina Akhlaq Santri.* Skripsi: IAIN Bengkulu. 2021.
- Umro, Jakario. "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Yang Berbasis Multikultural." *Jurnal Al-Makrifat Vol.3, No.2.* Oktober, 2018: 149-166.

Internet:

- Admin. *LDII Gelar Rakernas, Fokus Bangun SDM Religius dan Profesional.* Jakarta: Website DPP LDII, 2012.
- Dewan Pimpinan Pusat Lembaga Dakwah Islam Indonesia. *Tentang LDII.* Jakarta: Website DPP LDII, 2020.
- Kasyafani Band, dan Ubaid. *PPG Membentuk Generus LDII Berkarakter Profesional Religius.* (Dari laman: <https://youtu.be/UitShsUWd4>, Youtube LDII TV). 2022